

**ESTETIKA BARANG KAGUNAN INTERIOR DALEM AGENG
DI RUMAH KAPANGÉRANAN KERATON SURAKARTA**

DISERTASI

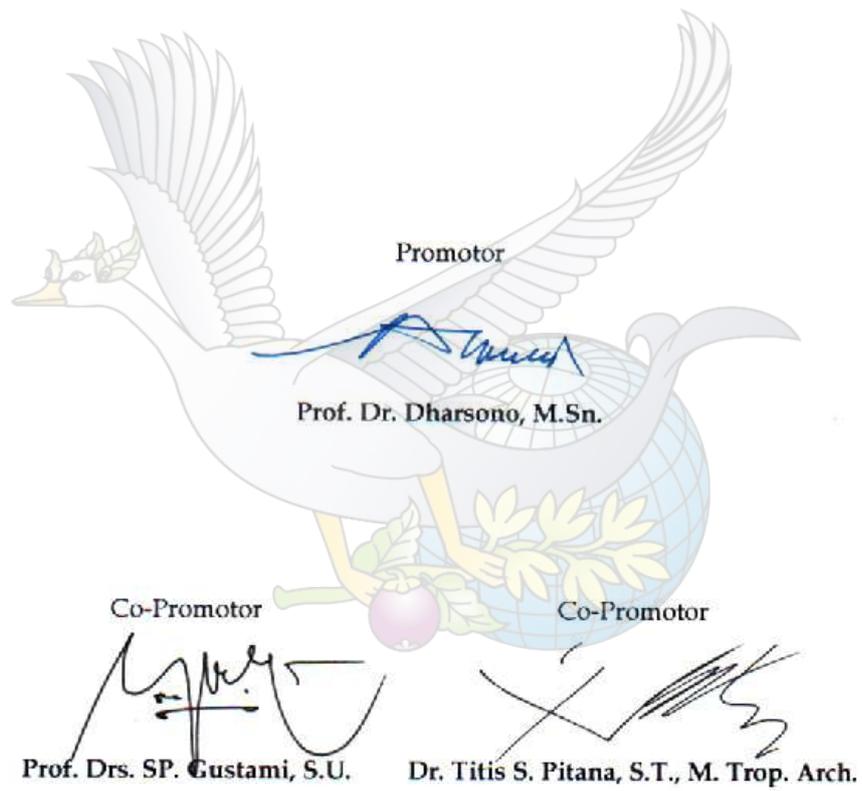
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Jalur Pengkajian Seni - Minat Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



diajukan oleh:
Rahmanu Widayat
NIM: 11312110

Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016**

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor



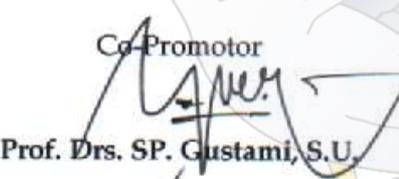
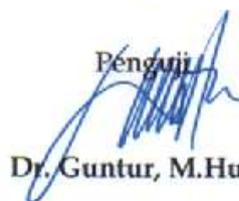
DISERTASI

ESTETIKA BARANG KAGUNAN INTERIOR DALEM AGENG
DI RUMAH KAPANGERANAN KERATON SURAKARTA

Dipersiapkan dan disusun oleh :
Rahmanu Widayat
NIM : 11312110

Telah dipertahankan didipan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 Januari 2016

Susunan Dewan Penguji

<p>Ketua Dewan Penguji</p>  <p>Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.</p>	<p>Promotor</p>  <p>Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.</p>
<p>Co-Promotor</p>  <p>Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.</p>	<p>Co-Promotor</p>  <p>Dr. Titis S. Pitana., S.T., M. Trop. Arch.</p>
<p>Penguji</p>  <p>Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.</p>	<p>Penguji</p>  <p>Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar.</p>
<p>Penguji</p>  <p>Dr. Aton Kustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.</p>	<p>Penguji</p>  <p>Dr. Guntur, M.Hum.</p>
<p>Penguij</p>  <p>Dr. Ir. Yuke Ardhiati, M.Si.</p>	

Disertasi ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

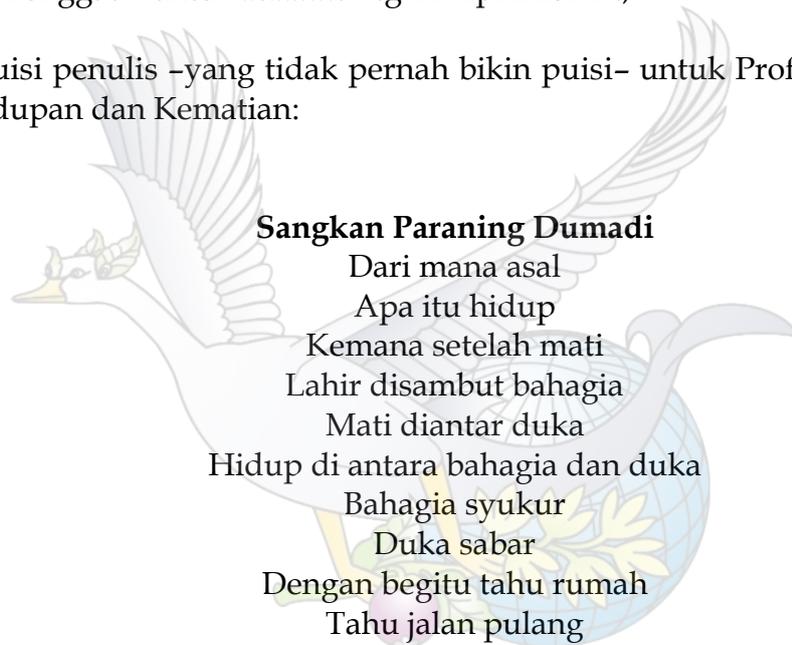


HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan khusus untuk Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. - almarhum- selaku Co-Promotor, sebuah puisi dari penulis atas permintaan beliau sebelum meninggal dunia.

Sms Prof Eko: "Bila berkenan n ada waktu dimohon mas Rahmannu menulis puisi seenaknya menyangkut Kehidupan dan Kematian, sbg kado Ultah ke 70 saya, akan dibukukan n diluncurkan di Undip Smg tgl 9 Juni 2014. Tenggat waktu *-deadline-* tg 11 April 2014" .,

Ini puisi penulis -yang tidak pernah bikin puisi- untuk Prof. Eko tentang Kehidupan dan Kematian:



Sangkan Paraning Dumadi

Dari mana asal
Apa itu hidup
Kemana setelah mati
Lahir disambut bahagia
Mati diantar duka
Hidup di antara bahagia dan duka
Bahagia syukur
Duka sabar
Dengan begitu tahu rumah
Tahu jalan pulang

Sms Prof. Eko: Beribu tks atas kiriman puisinya. Tolong kirim biodata, singkat saja. Oh ya, tolong kirim nama n no hp promotor dan Ketua ISI Solo. Salam hangat. Eko.

Sms Prof. Dhar -promotor penulis- ke penulis, info dari Merdeka.Com: Prof. Eko Budihardjo wafat Selasa 22/7 pukul 21.30.

Sms Penulis ke hp almarhum: Innalillahi wa ina ilaihi ro jiuun, selamat jalan Prof. Eko, semoga segala amal dan kebaikan diterima di sisi Nya. Amin. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.

Sms keluarga Prof. Eko: Amin YRA. Terimakasih atas doa dan perhatiannya. Teriring salam dari keluarga besar Prof. Eko Budihardjo.

Itulah puisi persembahan untuk Prof. Eko yang telah banyak memberi bimbingan kepada penulis. Terimakasih Prof Eko.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul "*Estetika Barang Kagunan Interior Dalem Ageng di Rumah Kapangéranan Keraton Surakarta*" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 28 Januari 2016

Yang membuat pernyataan




Rahmanu Widayat

ABSTRAK

Disertasi dengan judul “Estetika *Barang Kagunan Interior Dalem Ageng* di Rumah *Kapangéranan Keraton Surakarta*” ini, berangkat dari keprihatinan adanya ungkapan *wong Jawa ilang omahé* –orang Jawa kehilangan rumahnya. Bila rumahnya sudah hilang bagaimana dengan interior dan *barang kagunan* atau benda seninya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya *barang kagunan*, mengkaji rupa, mengungkap makna, menggali konsep estetika, dan melihat serta mengkreasi *barang kagunan* saat ini dengan konsep estetika yang ditemukan.

Berdasarkan tujuan itu dilakukan penelitian secara kualitatif dengan meminjam model etik dan emik untuk menggali konsep estetika, serta hermeneutik terkait tafsir makna *barang kagunan*. Hasil dan pembahasan penelitian yakni 1) pentingnya *barang kagunan* sebagai penciri interior *Dalem Ageng*, 2) aneka rupa *barang kagunan*, 3) makna dalam berbagai konteks, 4) temuan konsep *wangun*, 5) melihat dan mengkreasi *barang kagunan* dengan konsep *wangun*.

Temuan signifikan penelitian ini berupa konsep estetika *barang kagunan* yaitu *wangun*. Rupa *wangun barang kagunan* adalah unsur *wangun* yang disusun berdasarkan tata susun *wangun*, berpedoman pada *angger-angger* dan *wewaler*, sakral, dan memiliki makna. Selanjutnya konsep pola penempatan *wangun* adalah *barang kagunan* dipajang di interior ditata berdasarkan azas tata susun *wangun*, berpedoman pada *angger-angger* dan *wewaler*, ditempatkan pada area yang sakral, dan memiliki makna.

Melihat *barang kagunan* saat ini dengan konsep *wangun* dihasilkan rupa dan penempatan *wangun* dan *ora wangun* atau *aèng*. Mengkreasi *barang kagunan* dengan konsep *wangun* saat ini yaitu *ngowahi rupa* atau merubah bentuk *barang kagunan* dengan tidak merubah “struktur dalam”-nya. Agar rupa dan penempatan *barang kagunan* pada interior menjadi *wangun*, maka konsep *wangun* ini dapat dijadikan pedoman, dengan harapan menghadirkan kembali suasana interior rumah Jawa –interior *nJawani*, agar orang Jawa tidak kehilangan suasana rumahnya. Atau sesuai dengan ungkapan *wong Jawa ora ilang omahé*.

Kata Kunci: *barang kagunan*, konsep estetika, makna.

ABSTRACT

This dissertation which entitled “The Aesthetics of *Barang Kagunan* Interior *Dalem Ageng* in the house of *Kapangéranan* Surakarta Palace” going from the concern from an idiom *wong Jawa ilang omahé* which means that Javanese people lost their house. If they already lost their house, how about the interior, *barang kagunan* or the art object. The purpose of this study is to determine the importance of *barang kagunan*, examine the form, reveal the meaning, and explore the aesthetics concept, observe and make a creation of *barang kagunan* nowadays with the founding of aesthetic concept.

Based on those purpose, a research is conducted with qualitative methods, borrowing an ethic and emic model to explore the aesthetics concept along with the hermeneutic approach related to the interpretation of the meaning of *barang kagunan*. The results and discussion of the research are; 1) the importance of *barang kagunan* as *Dalem Ageng's* interior identifier, 2) farrago of *barang kagunan*, 3) the meaning in various contexts, 4) *Wangun* concept findings, 5) observe and make a creation with *wangun* concept.

The significant finding of this study is in the form of aesthetic concept of *barang kagunan*, which is *wangun*. The form of *wangun barang kagunan* is a *wangun* element which is based on the *wangun* composition, guided by the *angger-angger* and *wewaler*, sacred, and has a meaning. Further, the concept of *wangun's* pattern placement is the *barang kagunan* being displayed in the interior, laid out based on the *wangun's* composition principle, guided by the *angger-angger* and *wewaler*, placed in a sacred area which has meaning.

Seeing *barang kagunan* nowadays with *wangun concept* resulting the form and the *wangun* placement which is *ora wangun* or *aèng*. Making a creation of *barang kagunan* with *wangun concept* nowadays means that we should *ngowahi rupa* or change the *barang kagunan* current form without changing the deep structure. In order to make the form and placement in the interior of *barang kagunan* to be *wangun*, then this *wangun* concept can be used as guidelines, with the hope to bring back the Javanese interior atmosphere -*nJawani* interior- to make Javanese people not losing their house atmosphere. Or appropriate with the new idiom *wong Jawa ora ilang omahé*.

Keywords: *barang kagunan*, aesthetics concept, meaning.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Mahaesa karena berkat limpahan rahmat-Nya, disertasi dengan judul **“Estetika *Barang Kagunan Interior Dalem Ageng di Rumah Kapangéran Keraton Surakarta*”** dapat diselesaikan untuk diajukan dalam Ujian Terbuka. Disertasi ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya *barang kagunan*, mengkaji rupa, mengungkap makna, menggali estetika, dan juga untuk mengetahui temuan konsep estetika untuk melihat dan mengkreasi *barang kagunan* saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya disertasi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan. Baik bantuan yang sifatnya spiritual maupun material. Selama rentang studi -pertengahan tahun 2011 sampai dengan awal 2016- berbagai bantuan mengalir, untuk itu kepada Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., mantan Rektor ISI Surakarta, kepada Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., Rektor ISI Surakarta saat ini, terimakasih atas diperkenankannya studi S3 di ISI Surakarta dan terimakasih atas dorongannya dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih kepada Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah mendorong dan memberi semangat kepada semua Staf Pengajar untuk studi lanjut.

Kepada para mantan Direktur Program Pascasarja ISI Surakarta selama penulis studi, yaitu Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., terimakasih segala bantuannya. Kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn., Direktur Program Pascasarja ISI Surakarta saat ini, terimakasih telah banyak memberi solusi atas persoalan yang dihadapi penulis.

Kepada para mantan Ketua Program Studi S3 Pascasarjana ISI Surakarta, yaitu Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.S., Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar.,M.Si., terimakasih atas saran dan masukannya dalam menempuh studi S3. Kepada Dr. I. Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum., Ketua Program Studi S3 saat ini, terimakasih atas kesabarannya mendorong penulis menyelesaikan studi.

Kepada Tim Promotor, yaitu: Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., sebagai Promotor, Prof. Ir. Eko Budihardjo -almarhum-, M.Sc., sebagai Co-Promotor, Prof. Drs. SP. Gustami, S.U., sebagai Co-Promotor, dan Dr. Titis S. Pitana, S.T., M. Trop. Arch., sebagai Co-Promotor pengganti Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. -almarhum, diucapkan banyak terimakasih karena dengan sabar telah banyak membantu dalam penulisan disertasi ini.

Ucapan terimakasih kepada Tim Penguji Ujian Komprehensif, yaitu Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., sebagai Ketua Dewan Penguji, dan terimakasih kepada para anggota penguji, Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Nanik Sri

Prihatini, S.Kar.,M.Si., Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Ir. Eko Budihardjo -almarhum, M.Sc., Prof. Drs. SP. Gustami, S.U., yang dengan teliti mengoreksi proposal disertasi yang diajukan dan diujikan.

Ucapan terimakasih kepada Tim Penguji Ujian Kelayakan, yaitu Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., sebagai Ketua Dewan Penguji, dan terimakasih kepada para penguji Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn., Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Drs. SP. Gustami, S.U., dan Dr. Titis S. Pitana, S.T., M. Trop. Arch., yang telah memberi masukan dan dengan teliti mengoreksi disertasi ini.

Ucapan terimakasih kepada Tim Penguji Ujian Tertutup, sekaligus Tim Penguji Ujian Terbuka Promosi Doktor, yaitu Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., sebagai Ketua Dewan Penguji, dan terimakasih kepada para penguji Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn., Dr. Guntur, M.Hum., Dr. Ir. Yuke Ardhiati, M.Si., Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Drs. SP. Gustami, S.U., dan Dr. Titis S. Pitana, S.T., M. Trop. Arch., yang telah memberi masukan dan dengan teliti mengoreksi disertasi ini.

Ucapan terimakasih kepada para pengampu program S3 ISI Surakarta, yaitu: Arswendo Atmowiloto, Slamet Rahardjo, Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Soetarno, DEA., Prof. Dr. Timbul Haryono,

M.Sc., dan Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., yang telah menambah wawasan penulis dalam menempuh S3.

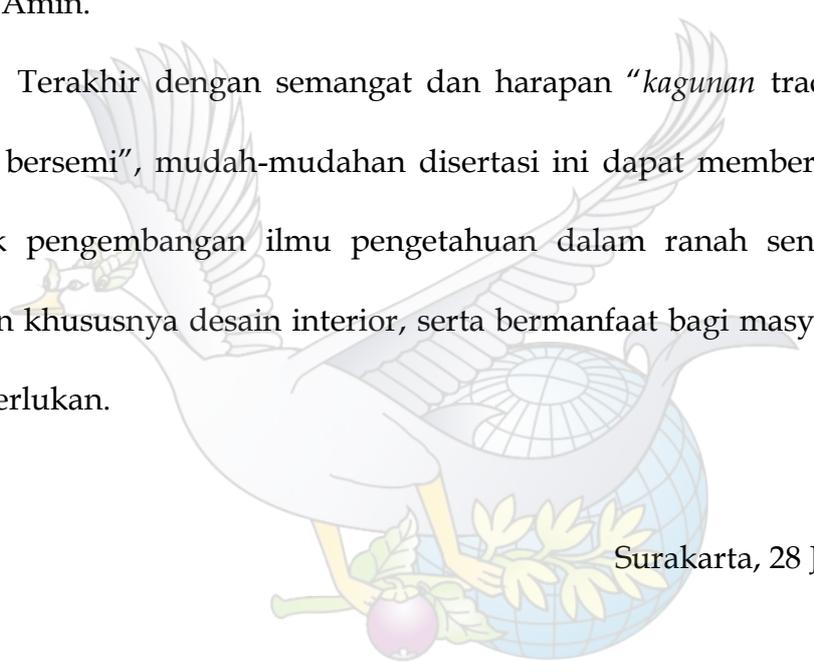
Ucapan terimakasih kepada para narasumber, yaitu: KGPH Puger, KRAy. Natakusuma, KRH Kuncaraningrat, RAY. Dewi Syailendrastuti Sunaryo Putri, Ken Sunarko, Djoko Panuwun, Ahmad Faizin, Marsono, Soepono Sasongko, Susanto, Sutarjo, Supardjo, Wakit, Joko Nugroho, Bambang Sulistyono, dan Abdul Khodir, data yang telah diberikan sangat bermanfaat.

Terimakasih kepada Pimpinan dan seluruh Staf Administrasi S3 ISI Surakarta atas segala bantuan yang telah diberikan terkait dengan disertasi ini. Terimakasih kepada Dekanat dan warga FIB dan FSRD UNS -dulu FSSR- yang telah memberi dorongan tanpa henti. Terimakasih kepada Kepala Prodi dan teman-teman di Prodi Desain Interior FSRD UNS yang telah memberi semangat dalam menyelesaikan disertasi ini. Terimakasih kepada teman-teman S3 angkatan pertama tahun 2011-2012 yang telah bersama-sama menggodok proposal penelitian disertasi ini.

Terimakasih kepada istriku Dyah Budiningrum, anak-anakku Lintang Enggang Gekhana dan Langit Jalu Pinandhoro pemberi semangat dan sumber inspirasi untuk menyelesaikan disertasi ini. Untuk ibu, bapak, saudara-saudaraku di lereng Gunung Kelud Kediri, dan tempat lain, terimakasih atas doa-doanya.

Untuk semua yang telah membantu langsung maupun tidak langsung, namun karena keterbatasan tempat tidak bisa disebutkan dalam kata pengantar ini, dengan tulus penulis mohon maaf diiringi ucapan terimakasih. Sekali lagi terimakasih atas bantuannya semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang memberi balasan kebaikan yang berlipat-lipat, Amin.

Terakhir dengan semangat dan harapan “*kagunan* tradisi semoga terus bersemi”, mudah-mudahan disertasi ini dapat memberi kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah seni rupa dan desain khususnya desain interior, serta bermanfaat bagi masyarakat yang memerlukan.



Surakarta, 28 Januari 2016

Rahmanu Widayat

DAFTAR SINGKATAN



BRM	<i>Bendara Radèn Mas</i>
BKPH	<i>Bendara Kanjeng Pangéran Harya</i>
FIB	Fakultas Ilmu Budaya
FSRD	Fakultas Seni Rupa dan Desain
FSSR	Fakultas Sastra dan Seni Rupa di Universitas Sebelas Maret -UNS- Surakarta, pada tahun 2015 dipecah menjadi dua yaitu FIB atau Fakultas Ilmu Budaya dan FSRD atau Fakultas Seni Rupa dan Desain.
GKR	<i>Gusti Kanjeng Ratu</i>
GPH	<i>Gusti Pangéran Harya</i>
GRA	<i>Gusti Radèn Ajeng</i>
GRAy.	<i>Gusti Radèn Ayu</i>
HDII	Himpunan Desainer Interior Indonesia
koord.	Koordinator
KGPAA	<i>Kanjeng Gusti Pangéran Adipati Arya</i>
KGPH	<i>Kanjeng Gusti Pangéran Harya</i>
KITLV	<i>Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde</i>
KRAT	<i>Kanjeng Radèn Arya Tumenggung</i>
KPH	<i>Kanjeng Pangéran Harya</i>
KRAy.	<i>Kanjeng Radèn Ayu</i>
KRH	<i>Kanjeng Radèn Harya</i>
KRHT	<i>Kanjeng Radèn Harya Tumenggung</i>
KRMH	<i>Kanjeng Radèn Mas Harya</i>
KRMT	<i>Kanjeng Radèn Mas Tumenggung</i>
KRMTH	<i>Kanjeng Radèn Mas Tumenggung Harya</i>
MK	Model Klasik
MB	Model Baru
N.N.	<i>No Name</i>
peny.	Penyunting
RAj.	<i>Radèn Ajeng</i>
RAy.	<i>Radèn Ayu</i>
terj.	terjemahan
tthn.	tanpa tahun
thlm.	tanpa halaman
UNS	Universitas Sebelas Maret Surakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	v
Pernyataan	vi
<i>Abstract</i>	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Singkatan	xiv
Daftar Isi	xv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Batasan Masalah	11
C. Perumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Tinjauan Pustaka	17
G. Kerangka Teoretis	20
H. Metode Penelitian	35
I. Sistematika Penulisan	45
BAB II KERATON SURAKARTA DAN RUMAH KAPANGÉRANAN SERTA INTERIOR DALEM AGENG	47
A. Keraton Surakarta	47
B. Rumah <i>Kapangéranan</i>	57
C. Interior <i>Dalem Ageng</i>	73
BAB III RUPA DAN PEMAKNAAN SERTA KONSEP WANGUN BARANG KAGUNAN INTERIOR DALEM AGENG DI RUMAH KAPANGÉRANAN KERATON SURAKARTA	85
A. Rupa dan Pemaknaan <i>Barang Kagunan</i>	85
1. <i>Krobongan</i>	90
2. <i>Patung Loroblonyo</i>	115

3.	<i>Songsong</i>	132
4.	<i>Tumbak</i>	145
5.	<i>Watang</i>	157
6.	<i>Jagrag</i>	161
7.	<i>Gambar</i>	166
8.	<i>Patung Pak Coméong</i>	179
9.	<i>Kaca Benggala</i>	185
10.	<i>Lampu Robyong</i>	194
B.	<i>Konsep Wangun Barang Kagunan</i>	206
1.	<i>Rupa Wangun</i>	233
2.	<i>Azas Tata Susun Pola Penempatan Wangun</i>	249
3.	<i>Angger-angger dan Wewaler</i>	277
4.	<i>Sakral</i>	279
5.	<i>Makna</i>	281
BAB	IV MELIHAT DAN MENGKREASI BARANG KAGUNAN MASA KINI DENGAN KONSEP WANGUN	286
A.	<i>Melihat Barang Kagunan</i>	286
B.	<i>Mengkreasi Barang Kagunan</i>	302
BAB	V PENUTUP	323
A.	<i>Kesimpulan</i>	323
B.	<i>Temuan</i>	326
C.	<i>Saran</i>	327
	DAFTAR ACUAN	328
	GLOSARIUM	344
	LAMPIRAN	349

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Warna <i>Songsong</i>	140
Tabel 2. Daftar kata yang terkait dengan pengertian indah atau baik	210
Tabel 3. Hasil wawancara dengan narasumber di lingkungan Keraton Surakarta tentang estetika <i>barang kagunan</i>	218
Tabel 4. Hasil wawancara dengan narasumber pengamat desain interior tentang estetika <i>barang kagunan</i>	222
Tabel 5. Hasil wawancara dengan narasumber pengamat budaya Jawa tentang estetika <i>barang kagunan</i>	227
Tabel 6. <i>Angger-angger</i> dan <i>wewaler barang kagunan</i> yang <i>wangun</i>	277
Tabel 7. <i>Barang kagunan</i> sakral terkait dengan simbol, nilai, dan kepercayaan	280
Tabel 8. Makna <i>Barang Kagunan</i>	282

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.	Lokasi rumah <i>Kapangéranan</i> Keraton Surakarta	13
Gambar 2.	Tipologi Denah Rumah Bangsawan Jawa	14
Gambar 3.	Skema tahapan penelitian	33
Gambar 4.	Skema pendekatan untuk menelaah <i>barang kagunan</i> ..	34
Gambar 5.	Skema Metode Penelitian	35
Gambar 6.	Denah Keraton Kasunanan Surakarta	50
Gambar 7.	Denah Keraton Kasultanan Yogyakarta	51
Gambar 8.	Denah peletakan <i>barang kagunan</i> di <i>Dalem Ageng</i>	87
Gambar 9.	<i>Krobongan Dalem Ageng Sasana Mulya</i>	97
Gambar 10.	<i>Krobongan Dalem Ageng Purwadiningratan</i>	99
Gambar 11.	<i>Krobongan Dalem Ageng Brotodiningratan</i>	101
Gambar 12.	<i>Krobongan Dalem Ageng Mlayakusuman</i>	102
Gambar 13.	Tampak depan <i>krobongan</i>	105
Gambar 14.	Pedoman membaca gambar posisi <i>tengen</i> atau kanan dan <i>kiwa</i> atau kiri	107
Gambar 15.	Sistem klasifikasi simbolik tiga kategori secara horizontal tercermin pada susunan <i>Senthong Kiwa</i> , <i>Senthong Tengah -krobongan</i> , dan <i>Senthong Tengen</i> ...	108
Gambar 16.	Patung <i>Loroblonyo</i> gaya Surakarta Hadiningrat	116
Gambar 17.	Patung <i>Loroblonyo</i> gaya Ngayogyakarta Hadiningrat	117
Gambar 18.	Patung <i>Loroblonyo Dalem Ageng Brotodiningratan</i> ...	120
Gambar 19.	Sketsa patung <i>Loroblonyo</i> dari <i>Dalem Ageng</i> <i>Brotodiningratan</i>	121
Gambar 20.	Sketsa pengantin adat Surakarta	123
Gambar 21.	Sketsa pengantin adat Yogyakarta	123
Gambar 22.	Penempatan <i>barang kagunan</i> patung <i>Loroblonyo</i>	125
Gambar 23.	Struktur <i>songsong</i> terdiri dari bawah, tengah, dan atas	134
Gambar 24.	<i>Songsong</i> di interior <i>Dalem Ageng Brotodiningratan</i> ..	136
Gambar 25.	Penempatan <i>barang kagunan songsong</i> pada <i>jagrag</i> ...	137
Gambar 26.	Variasi penempatan <i>barang kagunan watang</i> , <i>songsong</i> , dan <i>tumbak</i> ; <i>tumbak</i> , <i>songsong</i> , <i>tumbak</i> , dan tiga buah <i>songsong</i> pada satu <i>jagrag</i>	137
Gambar 27.	Puncak payung <i>-menuran-</i> berbahan emas dari awal abad X Masehi ditemukan tahun 1991 di desa Wonoboyo, Jogonalan, Klaten,	

	Jawa Tengah	138
Gambar 28.	<i>Songsong</i> untuk melindungi bayangan Paku Buwana X	145
Gambar 29.	Struktur <i>tumbak</i> terdiri dari bawah, tengah, atas; struktur <i>warangka</i> yaitu <i>lambé, ula-ula, kuncup</i> ; struktur bilah <i>tumbak</i> meliputi <i>sor-soran,</i> <i>bangkèkan, dan pucuk</i>	150
Gambar 30.	Penempatan <i>barang kagunan watang, songsong,</i> <i>dan tumbak; tumbak, songsong, tumbak;</i> dan tiga buah <i>tumbak</i> pada <i>jagrag</i>	151
Gambar 31.	Model penempatan dan struktur <i>watang</i> terdiri dari bagian bawah, tengah, dan atas	158
Gambar 32.	<i>Jagrag</i> dan struktur <i>jagrag</i> terdiri dari bagian bawah, tengah, dan atas	162
Gambar 33.	Interior <i>Dalem Ageng Sasana Mulya, nampak</i> <i>krobongan, patung Loroblonyo, dan gambar-gambar..</i>	169
Gambar 34.	Penempatan gambar pada <i>jagrag</i> berkaki tiga atau <i>easel</i> pada <i>Dalem Ageng Mlayakusuman dan</i> <i>Purwadiningratan</i>	171
Gambar 35.	Bentuk garis tepi <i>gambar, dan penempatan</i> dua <i>gambar</i> di dinding antara <i>krobongan</i>	173
Gambar 36.	Lukisan pada <i>jagrag</i> dan penempatannya di kanan atau kiri <i>krobongan</i>	173
Gambar 37.	Model <i>Patung Pak Coméong Dalem Ageng</i> <i>Wuryaningratan</i>	182
Gambar 38.	Penempatan <i>barang kagunan</i> sepasang patung <i>Pak Coméong</i>	183
Gambar 39.	<i>Kaca Benggala</i>	188
Gambar 40.	Struktur <i>Kaca Benggala</i>	188
Gambar 41.	Penempatan <i>barang kagunan</i> berupa <i>kaca benggala</i> di sebelah kiri dan kanan <i>krobongan</i>	191
Gambar 42.	Pemasangan <i>barang kagunan kaca benggala</i> yang saling berhadap-hadapan di antara dua dinding	191
Gambar 43.	<i>Lampu robyong</i> di <i>Dalem Ageng Sasana Mulya,</i> <i>Purwadiningratan, dan Brotodiningratan</i>	196
Gambar 44.	<i>Lampu robyong</i> dengan kerangka bentuk kerucut ...	196
Gambar 45.	Skema kesimpulan proses wawancara dengan narasumber	231
Gambar 46.	Dasar tata susun rupa <i>wangun</i> <i>telu-teluning atunggal</i> dengan susunan bawah, tengah, atas, pada <i>barang kagunan krobongan,</i> <i>patung Loroblonyo, dan songsong</i>	238
Gambar 47.	Dasar tata susun rupa <i>wangun telu-teluning atunggal</i>	

	dengan susunan bawah, tengah, atas, pada <i>barang kagunan tumbak, bilah tumbak, warangka, watang, jagrag, dan jagrag gambar</i>	239
Gambar 48.	Dasar tata susun rupa <i>wangun telu-teluning atunggal</i> dengan susunan bawah, tengah, atas, pada patung <i>Pak Coméong, kaca benggala, dan lampu robyong</i>	239
Gambar 49.	Dasar tata susun rupa <i>wangun telu-teluning atunggal</i> dengan susunan bawah, tengah, atas, <i>malih rupa</i> lainnya pada Candi Hindu, Candi Buddha, dan keris	240
Gambar 50.	Dasar tata susun rupa <i>wangun telu-teluning atunggal</i> dengan susunan bawah, tengah, atas, <i>malih rupa</i> lainnya pada gunungang wayang purwa, dan rumah Jawa	240
Gambar 51.	Dasar tata susun rupa <i>wangun</i> dua titik menuju ke satu titik di atas	243
Gambar 52.	Dasar tata susun rupa <i>wangun</i> empat titik menuju satu titik ke atas	244
Gambar 53.	Dasar tata susun rupa <i>wangun</i> empat titik dengan variasi tambahannya menuju satu titik ke atas	246
Gambar 54.	Dasar tata susun <i>rupa wangun</i> empat titik menuju ke atas tidak secara eksplisit menuju satu titik	247
Gambar 55.	<i>Barang kagunan lampu robyong</i> dalam konsep <i>manunggaling kawula Gusti</i> dengan dasar tata susun rupa <i>wangun</i> kerucut	248
Gambar 56.	Ragam hias lambang laki-laki atau lingga dan lambang perempuan atau yoni pada dinding bagian dalam Kori Sri Manganti Keraton Kasunanan Surakarta	257
Gambar 57.	Pola penempatan <i>loro-loroning atunggal</i> dan <i>malih rupa</i> -nya dalam berbagai aplikasi pada <i>barang kagunan</i>	260
Gambar 58.	Pola penempatan <i>telu-teluning atunggal</i> secara horizontal berupa susunan <i>watang, songsong, tumbak; tumbak, songsong, tumbak; songsong, songsong, songsong, pada jagrag</i>	262
Gambar 59.	Pola pemepatan <i>papat kéblat kalima pancer</i> yang berasal dari <i>empat saka guru</i> dan <i>lampu robyong</i> sebagai <i>pancer</i>	270
Gambar 60.	Pola penempatan <i>nawa rupa</i> berupa delapan saka dan <i>lampu robyong</i> sebagai pusatnya	273
Gambar 61.	Dasar Tata Susun Rupa <i>Wangun</i>	

	<i>Telu-teluning Atunggal</i>	275
Gambar 62.	Dasar Tata Susun Rupa <i>Wangun</i> <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	275
Gambar 63.	Azas Tata Susun Pola <i>Wangun</i> Penempatan <i>Barang Kagunan</i>	276
Gambar 64.	<i>Krobongan</i> di Kusumasahid Hotel Surakarta	288
Gambar 65.	<i>Krobongan</i> di Cakra <i>Homestay</i> Surakarta	288
Gambar 66.	<i>Krobongan</i> pada rumah tradisional Jawa di Kampung Alun-alun Kotagede Yogyakarta	291
Gambar 67.	Patung <i>Loroblonyo</i> di kiri-kanan depan televisi	292
Gambar 68.	Patung <i>Loroblonyo</i> seukuran manusia sebagai penghias area penerima tamu di Pondok Tingal Magelang	293
Gambar 69.	Patung <i>Loroblonyo</i> di atas peti atau <i>gledeg</i>	293
Gambar 70.	Patung <i>Loroblonyo</i> di lantai sebelah kiri-kanan kursi panjang ruang keluarga	294
Gambar 71.	Patung <i>Loroblonyo</i> di ruang makan rumah milik Kiki Fatmala di Jakarta	294
Gambar 72.	Penempatan <i>songsong</i> di sudut ruang keluarga Paviliun Sasana Mulya	296
Gambar 73.	Posisi <i>tumbak</i> bersama <i>songsong</i> di depan <i>krobongan</i> , terlihat <i>kaca benggala</i> di kiri-kanan <i>krobongan</i> ruang tamu rumah bergaya Eropa di Solo	297
Gambar 74.	Penempatan gambar suami-istri di kanan-kiri <i>krobongan</i> dan terlihat pula patung <i>Loroblonyo</i> pada ruang tamu rumah milik Hadi Santosa di Surakarta	298
Gambar 75.	Patung <i>Pak Coméong</i> pada Rumah Etnik Jawa di Sektor 9, Bintaro Jaya	299
Gambar 76.	Sepasang <i>kaca benggala</i> di kiri-kanan pintu masuk rumah di Laweyan Solo	300
Gambar 77.	<i>Kaca benggala</i> di kiri-kanan <i>krobongan</i> <i>Art Deco</i> , dahulu milik saudagar batik Pusposumarto. Sekarang untuk <i>restaurant, bed and breakfast</i> "Roemahkoe", lokasi di Laweyan Solo	300
Gambar 78.	<i>Lampu robyong</i> atau orang awam mengenalnya sebagai lampu kristal di ruang tamu rumah masa kini	301
Gambar 79.	Belajar <i>ngowahi rupa</i> dari Candi Periode Jawa Tengah ke Candi Periode Jawa Timur, dengan tidak merubah struktur dalamnya yaitu <i>rupa telu-teluning atunggal</i> bawah, tengah, dan atas ..	309
Gambar 80.	Model <i>ngowahi rupa barang kagunan krobongan</i>	313

Gambar 81. Model <i>ngowahi rupa barang kagunan patung Loroblonyo</i>	314
Gambar 82. Model <i>ngowahi rupa barang kagunan tumbak</i>	314
Gambar 83. Patung <i>Loroblonyo</i> tinggi sekitar dua meter terlihat <i>aèng</i>	349
Gambar 84. <i>Songsong</i> untuk kap lampu gantung nampak <i>aèng</i> ...	350



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Barang kagunan interior Dalem Ageng di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta diangkat sebagai objek penulisan disertasi ini. Interior *Dalem Ageng* banyak memajang benda seni atau *art work* atau ada yang menyebut elemen estetis. Mengingat dalam budaya Jawa belum ada nama pengelompokan benda seni maka peneliti menggunakan istilah *barang kagunan* sebagai padan kata benda seni. *Barang* artinya benda, *kagunan* artinya seni, dan untuk selanjutnya dalam penulisan ini digunakan istilah *barang kagunan* untuk menamai kelompok benda seni¹. Rumah *Kapangéranan* atau rumah-rumah pangeran merupakan salah satu jenis rumah Jawa di antara rumah Jawa yang lainnya. Jawa dalam pengertian wilayah meliputi daerah yang disebut *Kejawèn*, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri (Kodiran dalam Koentjaraningrat, ed., 1982: 322). Hal ini menunjukkan pembagian wilayah pengaruh budaya Mataram Islam. *Kejawèn*, dalam pengertian pendukung budaya Jawa yang dimaksud adalah *wong cilik* dan *priyayi* (Suseno, 1991: 37). *Wong cilik* terdiri dari petani-petani,

¹ *Barang kagunan* artinya sama dengan benda seni, pengertian selengkapnya dijelaskan pada bagian G. Kerangka Teoretis, terkait dengan pengertian judul penelitian.

tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya (Kodiran dalam Koentjaraningrat, ed., 1982: 337). *Priyayi* dalam konteks kerajaan yaitu bangsawan atau priyayi luhur dan *abdi dalem* keraton. *Priyayi* merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri-ciri tertentu, yang berbeda dengan kelompok lainnya, terutama dengan *wong cilik*. Salah satu pembeda, yaitu bentuk rumah kediaman. Perbedaan bentuk rumah dapat terjadi karena berdasarkan pada etika Jawa, seseorang tidak akan membangun rumah sampai melebihi atau menyamai rumah pembesar atau orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada dirinya (Kartodirdjo, dkk., 1993: 26,27). Rumah Jawa di wilayah bekas kerajaan seperti daerah eks Karesidenan Surakarta dan sekitarnya didominasi oleh bentuk atap *Joglo* (Budihardjo, 2009: 13).

Rumah Jawa dilihat dari atapnya tidak hanya berbentuk *Joglo*, namun ada atap *Limasan*, atap *Kampung*, dan atap *Panggang Pé*. Bentuk atap rumah Jawa menunjukkan strata sosial penghuni rumah tersebut, yaitu apakah bangsawan atau rakyat biasa. Atap *Joglo* dan *Limasan* digunakan untuk kalangan bangsawan, atap *Kampung* dan *Panggang Pé* untuk kalangan masyarakat biasa. Berhubungan dengan arsitektur tradisional Jawa masih ada satu bentuk atap lagi yang disebut dengan atap *Tajug*, yang lazim digunakan untuk atap bangunan sakral, seperti rumah ibadah yaitu masjid.

Proses terbentuknya rumah Jawa yang pada umumnya merupakan respon dari alam, dalam dunia arsitektur dinamakan vernakuler atau bahasa setempat. Rumah vernakuler merupakan rumah yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural seperti tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen dan lain-lain. Berdasarkan pengertian ini rumah tradisional dalam bentuk pemukiman atau unit-unit bangunan di dalamnya dapat dikategorikan dalam vernakuler murni, terbentuk oleh tradisi turun-temurun, tanpa pengaruh dari luar (Sumalyo, 1997: 451-452).

Rumah orang Jawa untuk bangsawan dan priyayi disebut *Dalem* sedangkan untuk *wong cilik* disebut *Omah*. Rumah Jawa bertalian dengan penghuninya sebenarnya tidak hanya rumah *priyayi* dan *wong cilik*, namun secara spesifik dibedakan berdasarkan penghuni yang tinggal. Ada rumah Pangeran -*Dalem Kapangéranan*, rumah Adipati -*Dalem Kadipatèn*, rumah Patih -*Dalem Kapatihan*, rumah Bupati -*Dalem Kabupatèn*, rumah Wedana -*Dalem Kawedanan*, rumah Demang -*Dalem Kademangan*, rumah Lurah -*Dalem Kalurahan*, dan rumah *wong cilik* atau *kawula alit* disebut *Omah* saja. Rumah-rumah Jawa ini dinamai sesuai dengan derajat atau pangkat orang yang tinggal di dalamnya. Rumah *Kapangéranan* dipilih karena rumah tersebut sebagai representasi rumah Jawa yang lengkap. Lazimnya struktur rumah *Kapangéranan* terdiri dari *Pendhapa*;

Pringgitan; Dalem Ageng -termasuk Senthong Tengah, Senthong Kiwa dan Tengen; Gadri; Gandhok Kiwa-Tengen; Pawon, dan Pekiwan.

Rumah *Kapangéranan* tidak hanya di Keraton Surakarta, namun terdapat juga di Keraton Yogyakarta. Rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta dipilih dalam disertasi ini karena rumah-rumah pangeran tersebut rata-rata telah mengalami kerusakan dan kurang terpelihara. Hal ini berbeda dengan Rumah *Kapangéranan* di Yogyakarta yang relatif terawat dan dalam keadaan baik. Berdasarkan hal tersebut dari sisi prioritas perlu segera dilakukan kajian. Harapannya, baik rumah dan isinya dapat diselamatkan dalam konteks pengetahuan. Kajian dari sisi bangunan atau arsitektur, baik rumah *Kapangéranan* atau rumah Jawa lainnya sudah sering dilakukan. Namun demikian dari sisi isi atau interiornya masih sangat jarang dikaji, bahkan sebenarnya isi dari interiornya tidak sedikit, dan dapat disebut mulai dari mebel *-abrak* bahasa Jawa, sampai dengan *barang kagunan*.

Barang kagunan menjadi penting karena benda-benda tersebut mudah berpindah tempat, sehingga perlu dikaji agar dapat diperoleh konsep rupa dan pola penempatan *barang kagunan* di interior *Dalem Ageng* rumah *Kapangéranan*. Kajian dilakukan dalam bentuk dokumentasi visual dan rekonstruksi secara visual. Rekonstruksi visual dilakukan untuk mengantisipasi apabila terjadi kerusakan *barang kagunan*. *Dalem Ageng* rumah *Kapangéranan* dipilih sebagai wilayah interior yang dikaji

mengingat di *Dalem Ageng*-lah *barang kagunan* lazim ditempatkan atau dipajang.

Fokus dalam disertasi ini berhubungan dengan persoalan pentingnya *barang kagunan*, rupa, makna, konsep estetika, aplikasi konsep estetika untuk mengkaji dan menciptakan *barang kagunan*. *Barang kagunan* dalam penelitian ini dikhususkan yang memiliki kekhasan interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan*. Jenis-jenis *barang kagunan* ditentukan pada waktu penelitian di lapangan. Indikatornya *barang kagunan* tersebut selalu hadir atau selalu ada di interior *Dalem Ageng* rumah *Kapangéranan*, yaitu 1) *krobongan*, 2) patung *Loroblonyo*, 3) *songsong*, 4) *tumbak*, 5) *watang*, 6) *jagrag*, 7) *gambar*, 8) patung *Pak Coméong*, 9) *kaca benggala*, dan 10) *lampu robyong*.

Barang kagunan selain masih jarang dikaji sehingga perlu diteliti, penting untuk ditelaah karena pengalaman pribadi merasakan “hilangnya” salah satu *barang kagunan krobongan* atau *petanèn* di rumah kakek Kasdo Soedjono.² Kegelisahan ini bertambah ketika membaca

² Ketika pulang ke rumah kakek R. Kasdo Soedjono, yang saat ini ditinggali orang tua penulis, tepatnya di dukuh Ngunut desa Manggis Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Jawa Timur, ada sesuatu yang hilang dari rumah tersebut, yaitu *krobongan* atau *petanèn*. Selain itu interior yang berkesan Jawa sudah tidak nampak. Ketika mencoba keliling desa, jangankan menemukan *krobongan*, rumah tradisi Jawa-pun sudah bersalin rupa menjadi rumah modern. Perubahan ini disebabkan pada satu sisi akibat keberhasilan, yaitu kesuksesan anggota keluarga dari penduduk dukuh Ngunut yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. Keberhasilan itu menimbulkan keinginan mengganti bentuk rumah orang tua mereka menjadi lebih modern. Tujuannya agar tidak kelihatan kuno atau ketinggalan zaman. Sumber: Rahmanu Widayat, *Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa*, Artikel Jurnal Dimensi Interior (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2004),1-2.

artikel adanya fenomena dalam masyarakat Jawa yang menyatakan *wong Jawa ilang omahé* atau orang Jawa³ kehilangan rumahnya.

Sekarang ini rumah manusia Jawa kian hilang fungsi. Bertahan sebagai cagar budaya tiap kota untuk simbol pariwisata, tetapi dangkal secara substansi. Manusia Jawa kehilangan rumah dalam fungsi fisik dan substansial: *wong Jawa ilang omahé*. Bagaimana nasib rumah Jawa sebagai identitas kultural? Bagaimana efek kehidupan manusia Jawa setelah rumah dihadirkan sebagai ongkongan material yang kehilangan fungsi (Aziz, 2011: 12) ?

Wong Jawa ilang omahé juga disinggung dalam tulisan Ridha Al Qadri berjudul *Desakralisasi Rumah Jawa* sebagai berikut.

Rumah orang Jawa kini semakin sarat oleh perabot, alat-alat canggih dan dekorasi yang meriah, sebagaimana yang ditawarkan dengan gencar oleh industri atau pasar. Simbol-simbol religius atau spiritual menipis, bahkan hilang sama sekali. Ruang semacam itu kini digantikan oleh selembur karpet atau sajadah, yang kapan saja siap diringkus dan disimpan, seolah ia menjadi semacam gangguan bagi eksotika atau kemegahan alat-alat elektronik atau mungkin gaya rumah yang terinspirasi tradisi rumah Spanyol, Inggris, atau Perancis. Adapun *Joglo*, bangunan kayu rumah Jawa yang multi fungsi, sebagai tempat bersenda, bertemu khalayak, atau mungkin majelis agama, kini tinggal sebagai komoditas perdagangan barang antik. Wajar apabila dimensi spiritual pada diri orang Jawa pun tergerus karenanya. *Wong Jawa ilang omahé* (Al Qadri, 2011: 12).

Artikel Munawir Aziz menyiratkan pentingnya rumah Jawa sebagai identitas budaya. Artikel Ridha Al Qadri menunjukkan *barang kagunan*

³ Orang Jawa atau *wong Jawa* maksudnya keturunan suku Jawa sebagai kesatuan sosial yang mempunyai identitas kebudayaan yang dapat dibedakan dengan suku lainnya (Tim Penyusun, KBBI, 1996: 970). Kebudayaan Jawa yang hidup di kota Surakarta dan Yogyakarta merupakan peradaban orang Jawa berakar di keraton yang memiliki kesusasteraan, kesenian yang maju, kehidupan keagamaan yang sinkretistik campuran Hindu, Buddha, Islam. Daerah istana-istana Jawa di Surakarta dan Yogyakarta sering disebut *Negarigung* (Koentjaraningrat, 1994: 25). Orang Jawa dalam konteks penelitian ini adalah yang mempunyai identitas kebudayaan bersumber dari keraton, khususnya Keraton Surakarta Hadiningrat.

telah tergeser dengan kemegahan barang-barang elektronik. Al Qadri juga mengungkapkan bahwa *Joglo* bangunan kayu rumah Jawa saat ini menjadi komoditas perdagangan barang antik. Persoalannya, ketika bangunannya sudah diperjualbelikan bagaimana dengan isi, dan interiornya, bahkan dengan *barang kagunan*-nya?

Wong Jawa ilang omahé, sebenarnya terkait dengan ungkapan yang sudah lama ada seperti *wong Jawa ilang Jawané* yang artinya orang Jawa kehilangan kejawaannya. Ungkapan tersebut dikenal sebagai ramalan Prabu Jayabaya, Raja Kediri abad ke-12 M, mengenai bumi Jawa pada zaman *Kaliyuga*. Pernyataan ini sebagai isyarat bahwa orang Jawa secara perlahan-lahan meninggalkan budayanya, seperti tata krama, sopan santun, dan sebagainya. *Wong Jawa ilang Jawané* juga sebagai isyarat orang Jawa dijajah bangsa lain dalam arti sesungguhnya, bahkan dalam konteks yang lain dijajah secara ekonomi dan budaya. Hal tersebutlah yang menyebabkan budaya Jawa secara perlahan-lahan hilang (Hariwijaya, 2013:196). Berkaitan dengan ramalan-ramalan Prabu Jayabaya abad ke-12 Masehi, menurut Bernard H.M. Vlekke dalam bukunya *Nusantara Sejarah Indonesia*, ramalan tersebut sebenarnya dikarang oleh pujangga istana Surakarta dan Yogyakarta sekitar abad ke-18, tujuannya sebagai petunjuk masa depan masyarakat Jawa dengan legitimasi Prabu Jayabaya. Ramalan tersebut juga berisi harapan kebebasan masyarakat Jawa dari

penjajahan Belanda, sehingga masyarakat Jawa dengan sabar menunggu kemerdekaannya (Vlekke, 2008: 254).

Kembali kepada pernyataan *wong Jawa ilang omahé*, Ken Sunarko pakar desain interior memaparkan sebagai berikut.

“Saya bisa merasakan *wong Jawa ilang omahé* dalam konteks perilaku orang Jawa, seperti kebiasaan menerima tamu, tamu yang belum akrab diterima di *Pendhapa*, tamu yang sudah akrab di terima di *Dalem* dianggap sebagai saudara. Kebiasaan duduk *lèsèhan* atau duduk di lantai. Kegiatan *sungkeman*, yaitu menghormati orang tua dengan *laku dhodhok*, hal-hal seperti itu bisa dirasakan di rumah Jawa. Waktu kecil saya merasakan rumah Jawa di rumah kakek saya. Saya masih melihat *tumbak*, *songsong*, *watang*, yang mengesankan suasana interior rumah Jawa. Waktu itu orang tua saya tinggal di rumah berbentuk modern, saya dan anak-anak saya juga tinggal di rumah modern pula. Ketika mengenang kembali zaman dahulu ada sesuatu yang hilang. Saya masih bisa mengingat kebiasaan penghuni dan benda-benda yang ada di rumah Jawa, namun anak-anak saya generasi sekarang kurang mengenal rumah Jawa. Gambaran seperti itu menimbulkan rasa khawatir *wong Jawa ilang omahé*. Saat ini orang Jawa masih banyak, bahasa sehari-hari yang digunakan Bahasa Jawa, namun tidak pernah tinggal di rumah Jawa. Seperti itulah kira-kira *wong Jawa ilang omahé*.” (Ken Sunarko, wawancara, 17-1-2013).

Kekhawatiran *wong Jawa ilang omahé* dan “hilang”-nya *barang kagunan* ternyata tidak dirasakan oleh semua orang Jawa. Artinya, ada orang Jawa yang tidak pernah merasa kehilangan rumah Jawa. Mereka mempunyai argumentasi yang kuat, yaitu tinggal di rumah Jawa saja belum pernah, apalagi merasa kehilangan. Argumentasi semacam itu tidak mengherankan, mengingat banyaknya orang Jawa yang sejak lahir tidak pernah tinggal di rumah Jawa, tetapi menempati rumah dengan model lain. Sebagian orang Jawa yang pernah tinggal di rumah Jawa-pun

tidak merasa sayang kehilangan rumahnya. Mereka menjual rumahnya dengan alasan kesulitan ekonomi. Mereka menjual rumah Jawa dan diganti dengan rumah modern demi tuntutan gaya hidup agar tidak ketinggalan zaman atau dianggap kuno.

Menarik untuk dicermati, bagi orang Jawa yang tidak pernah berkunjung ke rumah *Kapangéranan* tentu kurang mengenal *barang kagunan*. Kegelisahan bertambah ketika orang Jawa banyak yang tidak mengetahui apa saja *barang kagunan* itu, di mana, dan bagaimana *barang kagunan* dipajang. Jika banyak orang Jawa kurang mengenal *barang kagunan*, maka nilai-nilai estetika yang terkandung dalam *barang kagunan* pun belum tentu diketahuinya. Nilai-nilai estetika menjadi penting karena dalam konteks budaya tertentu mempunyai cara penilaian keindahan tersendiri. Pada titik ini dirasa penting untuk menggali konsep estetika *barang kagunan* yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang Jawa saat ini.

Berhubungan dengan keindahan, orang Jawa menakar indah dan tidak indahnya *barang kagunan* dengan konsep mereka sendiri. Persoalan yang muncul adalah belum ada kesepakatan untuk merumuskan kriterianya. Nilai-nilai dan rumusan estetika *barang kagunan* atau estetika rupa lokal perlu digali dengan harapan estetika rupa tersebut dapat dianalogikan berfungsi seperti kaca-mata baca. Melihat *barang kagunan* dengan kaca-mata milik sendiri –baca estetika lokal– akan lebih jelas jika

dibandingkan dengan melihat dengan kaca-mata milik orang lain –baca estetika Barat.

Barang kagunan di dalam *Dalem Ageng* rumah *Kapangéranan* diletakkan di lantai, dipajang di dinding, dan digantung di langit-langit. Penempatannya tidak sekedar ditaruh, namun ada alasan dan memiliki makna. Oleh karenanya menjadi menarik ketika dapat diungkap makna *barang kagunan* dalam konteks interior *Dalem Ageng* atau dalam konteks pembentuk ruang seperti lantai, dinding, dan langit-langit. *Barang kagunan* yang dikaji adalah milik pangeran, menarik juga diketahui makna terkait sosok pangeran.

Sebagai produk peninggalan budaya Jawa, *barang kagunan* kaya dengan kandungan pemikiran-pemikiran yang dalam, yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup. Pandangan hidup atau falsafah hidup merupakan pandangan yang berhubungan dengan filosofi atau berdasarkan filsafat hidup. Makna *barang kagunan* dalam konteks filosofis yang dimaksud yaitu makna berdasarkan alam pikiran orang Jawa. Oleh karena itu menjadi sesuatu yang menarik untuk mengetahui bagaimana makna *barang kagunan* dalam konteks filosofis.

Terjadinya perbedaan model di antara rumah Jawa yang satu dengan yang lainnya beserta isinya, seperti *barang kagunan*, dapat diungkap berdasarkan makna sosiologis. Makna sosiologis di sini bertalian dengan struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk

perubahan-perubahan sosial (Soekanto, 1996: 21). Dalam hal ini, dengan mengungkap makna sosiologis *barang kagunan* dapat diketahui struktur sosial masyarakat Jawa, seperti perbedaan derajat dan pangkat pemiliknya, bahkan pertimbangan yang membuat berbeda bentuk *barang kagunan* yang dimiliki. Selanjutnya perlu diungkap, apakah perbedaan tersebut membuat makna *barang kagunan* menjadi berbeda pula.

Makna *barang kagunan* dalam konteks spiritual juga menjadi perhatian dalam kajian ini untuk diungkapkan. Makna spiritual orang Jawa terkait dengan alam pikirannya berupa kepercayaan yang melahirkan berbagai mitos. Mitos yang berhubungan dengan *barang kagunan* interior *Dalem Ageng* rumah *Kapangéranan* ini dapat menjadi sesuatu yang berharga bila dapat diungkap maknanya.

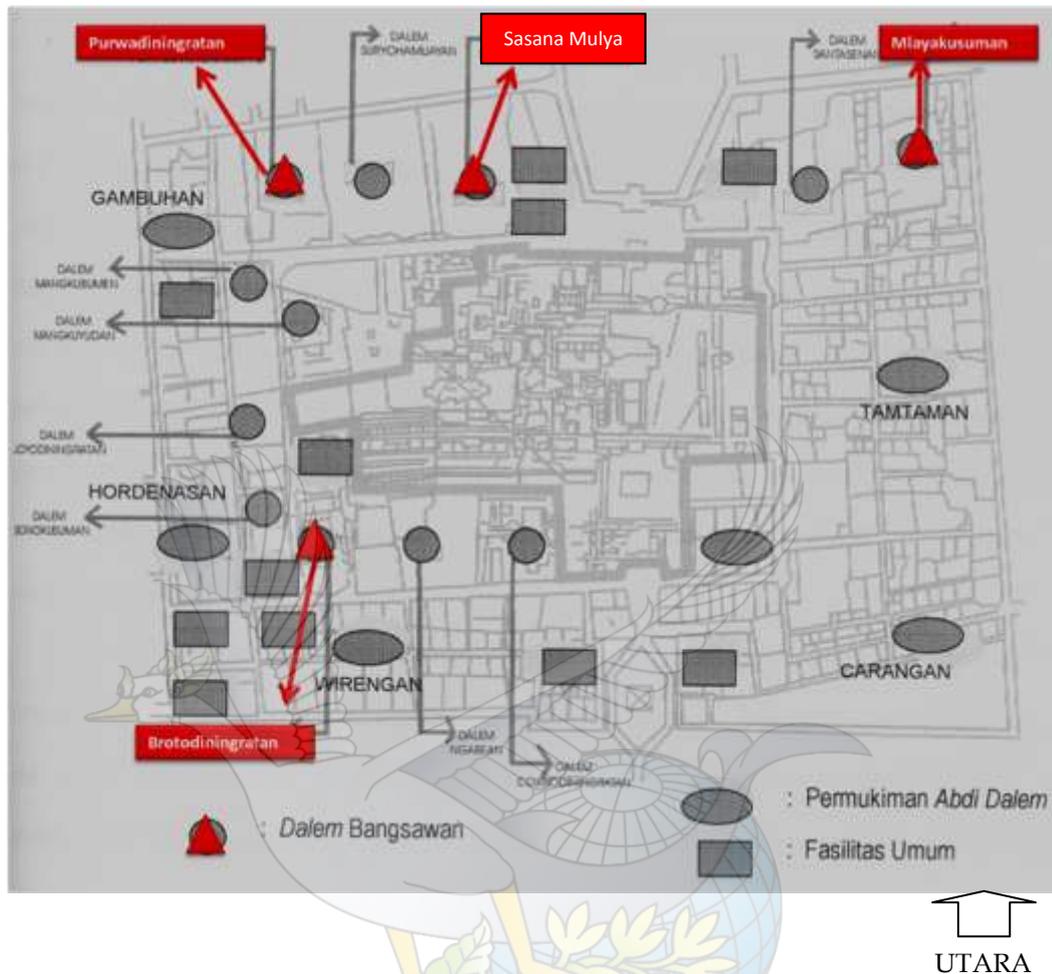
Ini berarti bahwa makna yang diungkap tidak sedikit, berbagai macam makna tersebut memiliki keterkaitan dengan esensi makna *barang kagunan* secara keseluruhan. Esensi makna *barang kagunan* yang mengerucut ini menarik untuk diketahui.

B. Batasan Masalah

Rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta, terdapat di dua tempat, yaitu di dalam wilayah *Baluwarti* dan di luar *Baluwarti*. Rumah *Kapangéranan* dalam penelitian ini khusus di dalam *Baluwarti*, meliputi

Dalem Sasana Mulya, Purwadiningratan, Brotodiningratan, dan Mlayakusuman. Pemilihan rumah-rumah tersebut dengan pertimbangan masih bisa diteliti, sementara itu rumah Kapangéranan di luar Baluwarti tidak dijadikan objek penelitian karena sudah dimiliki oleh orang di luar keluarga keraton, sudah direnovasi dan beralih fungsi, dan bahkan ada yang dalam keadaan rusak.

Area penelitian dibatasi di interior *Dalem Ageng dan Senthong Tengah* karena area ini sebagai tempat *barang kagunan*. *Barang kagunan* yang diteliti merupakan *barang kagunan* yang sudah ada sejak rumah *Kapangéranan* tersebut dihuni oleh pemilik pertama atau generasi pertama. Rumah *Kapangéranan* tersebut rata-rata dibangun semasa periode Paku Buwana X sekitar tahun 1869-1939 dan ada juga yang dibangun sebelum periode Paku Buwana X.



Gambar 1. Lokasi rumah *Kapangéranan* yang diteliti, yaitu Sasana Mulya, Purwadiningratan, Brotodiningratan, dan Mlayakusuman di wilayah Baluwarti (Foto: diolah dari *Sasana Pustaka Karaton Surakarta*, 2012)



Gambar 2. Tipologi Denah Rumah Bangsawan Jawa
 (Gambar: diolah berdasarkan axonometri buku *Java Style* karya Peter Schoppert dan Soedarmadji Damais, 1997: 36)

C. Perumusan Masalah

1. Apa dan mengapa *barang kagunan* menjadi syarat interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan Keraton Surakarta*?
2. Bagaimana rupa, pemaknaan, dan konsep estetika *barang kagunan* interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan Keraton Surakarta*?
3. Bagaimana keadaan *barang kagunan* saat ini dilihat dan dikreasi berdasarkan konsep estetika yang ditemukan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pentingnya *barang kagunan*, mengkaji rupa, mengungkap makna, menggali konsep estetika *barang kagunan* di interior *Dalem Ageng*, dan menjelaskan bagaimana *barang kagunan* saat ini dilihat dan dikreasi berdasarkan konsep estetika yang ditemukan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis berupa temuan konsep estetika *barang kagunan* dalam rupa dan penempatannya, serta cara melihat dan mengkreasi *barang kagunan* saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kalangan praktisi, desainer, perajin, pengusaha, dalam ranah desain interior, temuan konsep estetika ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk membuat kreasi *barang kagunan*.
- b. Untuk organisasi profesi Himpunan Desainer Interior Indonesia – HDII- dapat dijadikan sebagai model penelitian dalam menggali konsep estetika sekaligus digunakan untuk melihat dan

mengkreasi *barang kagunan* di wilayah budaya masing-masing anggota yang tersebar di Indonesia.

- c. Untuk lingkungan rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta – rumah, penghuni, pemilik, pewaris, penelitian ini sebagai salah satu upaya ikut melestarikan warisan budaya keraton dalam bentuk *preserved by record*.
- d. Untuk penentu kebijakan atau pemerintah kota Surakarta, temuan ini dapat dijadikan sebagai pedoman arahan dalam membangun khususnya desain interior yang bertemakan Jawa.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Sebagai pembuka jalan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti *barang kagunan* di rumah Jawa. *Barang kagunan* yang masih menunggu untuk dikaji, yaitu *barang kagunan* di rumah Patih, rumah Adipati, rumah Bupati –*regen*, rumah Wedana, rumah Demang, rumah Lurah, dan rumah-rumah *kawulo alit*.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menelaah secara singkat tulisan-tulisan berupa buku-buku teks, artikel, dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan estetika *barang kagunan* interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta. Tinjauan pustaka untuk

menunjukkan bahwa judul dan substansi penelitian ini adalah asli, bukan jiplakan dari tulisan-tulisan sebelumnya.

Buku dengan judul *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, karya Darsiti Soeratman (1989: 1-231). Intisari dari buku ini mengenai kehidupan keraton, arsitektur, dan penguasa kerajaan. Saat itu kekuasaan keraton di bawah bayang-bayang pemerintah Kolonial, namun gaya hidup berkembang pesat, detail dan megah, terkait tatanan sosial, struktur kekuasaan, upacara, adat-istiadat, dan etiket. Buku ini belum mengulas tentang estetika *barang kagunan* interior *Dalem Ageng* rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta.

Rumah Solo Rumah-rumah Klasik Paduan Kultur Jawa-Eropa, tulisan Krisnina Maharani Tandjung, penerbit Yayasan Warna Warni Indonesia Jakarta (2002: 1-187). Buku ini menampilkan keindahan seni dan budaya Solo berupa foto-foto interior rumah di Solo. Rumah Solo dalam buku ini diharapkan dapat merepresentasikan interior rumah-rumah yang ada di Solo, namun belum membahas rumah *Kapangéranan* dan estetika *barang kagunan* nya.

Buku dengan judul *Karaton Surakarta* dengan John Miksic sebagai editor dan ditambah beberapa penulis sebagai kontributor. Buku ini diterbitkan di Surakarta oleh Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta (2004: 1-411), berisi perjalanan Keraton Surakarta dimulai dari zaman Mataram Islam, Kartasura, dan Surakarta yang berdiri sejak tahun

1745. Kemudian Keraton Surakarta bergabung dengan Indonesia merdeka sejak tahun 1945. Rumah-rumah pangeran dibahas secara singkat dari sisi arsitekturnya, namun dari sisi interior dan estetika *barang kagunan* belum diulas.

Java Style tulisan Peter Schoppert dan Soedarmadji Damais, diterbitkan Perplus Edition -HK- Ltd Singapore (1997:1-208). Buku ini mengulas bangunan masjid, keraton dalam masa penjajahan, pengaruh gaya Neo-Klasik pada bangunan administrasi Kolonial, villa para pejabat Kolonial, bangunan pengaruh Tiongkok, bangunan gaya *art deco* pengaruh Eropa semuanya dengan latar belakang “gaya Jawa” -*Java style*. Buku ini banyak menampilkan foto-foto interior bergaya Jawa, tetapi belum membahas estetika *barang kagunan*-nya.

“*Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa*”, adalah artikel Rahmanu Widayat (2004: 1-21), yang dimuat dalam Jurnal Dimensi Interior Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol.2, No.1, Juni 2004, berisi tentang kegelisahan “hilangnya” *krobongan*, dan juga mengulas tentang bentuk *krobongan*, makna, dan mitos yang menyertainya yaitu sosok Dewi Sri, tulisan dalam artikel ini masih bersifat umum belum memfokus pada *krobongan interior Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta.

“Makna Simbolis Rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta dalam Kompleks Baluwarti” (2002: 1-170). Penelitian I.F. Bambang Sulistyono, S.K., berupa Tesis di Program Pascasarjana Magister Teknik

Arsitektur Universitas Diponegoro. Intisari dari penelitian ini mendeskripsikan rumah pangeran dalam kompleks Baluwarti terkait pola tata bentuk dan ruangnya. Penelitian ini belum membahas estetika *barang kagunan* di rumah *Kapangéranan*.

“Kedudukan dan Fungsi Payung Keraton Kasunanan Surakarta – Sebuah Kajian Makna Simbolis–” (2008: 1-228). Penelitian Rahayu Adi Prabowo, berupa Tesis di Program Pascasarja Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini membahas kedudukan dan fungsi payung berhubungan dengan makna simbolisnya di keraton, namun payung atau *songsong* dalam konteks interior *Dalem Ageng* rumah *Kapangéranan* belum dibahas dalam penelitian ini.

Tulisan-tulisan berupa buku, artikel, dan hasil-hasil penelitian tersebut belum ada yang menelaah secara khusus mengenai Estetika *Barang Kagunan* interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta seperti yang dilakukan penulis. Berdasarkan hal itu diyakini bahwa judul dan isi penelitian ini asli serta bukan jiplakan dari tulisan-tulisan yang sudah ada.

G. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis berupa teori atau konsep untuk menjawab perumusan masalah dan digunakan sebagai argumentasi yang bersifat

logis. Sebelum membahas kerangka teoretis terlebih dahulu dijelaskan pengertian judul penelitian, yaitu “Estetika *Barang Kagunan Interior Dalem Ageng* di Rumah *Kapangéranan Keraton Surakarta*”.

Istilah estetika merupakan ungkapan lain dari teori kesenian, filsafat seni, atau teori keindahan (Sedyawati, 2006: 125). Istilah *barang kagunan* dalam *Kamus Basa Jawa –Bausastra Jawa, –KBJ–* dapat dijelaskan perkata *barang* dan *kagunan* sebagai berikut. *Barang* maksudnya *apa-apa sing maujud*, yaitu apa-pun yang nampak atau bisa dikatakan sebagai benda. Kata *kagunan* artinya *yeyasan –gawéan– sing èdipèni* atau *wudharing pambudi sing nganakaké kaéndahan –gegambaran, kidung, ngukir-ngukir, lan sapanunggalané* (Tim Penyusun, KBJ, 2001: 330). Kata *kagunan* terjemahannya kurang lebih sebagai hasil pekerjaan yang indah atau yang diwujudkan berdasarkan gagasan –pikiran– dalam menciptakan keindahan –seni. Seni itu sendiri dalam bahasa Jawa istilahnya *kagunan*, sedangkan kesenian istilah dalam bahasa Jawanya *babagan kagunan* (Tim Penyusun, KBJ, 2001: 716).

Kata *kagunan* dalam *Kamus Kawi-Jawa* yang artinya lebih luas dari seni adalah sama dengan *kabudayan* atau kebudayaan. Kata *kagunan* juga berarti *kasaénan, kapinteran* (Winter dan Ranggawarsita, 2003: 70, 71). *Kasaénan* asal kata dari *saé* yang artinya *becik, apik*, maksudnya berhubungan dengan hal-hal yang *becik* dan *apik*. Kata *becik* mengandung pengertian *éndah –bagus, ayu–* atau indah. Kata *apik* mengandung

pengertian *becik lan alus -tumrap garapan, dandanan lan sapanunggalané*, artinya indah dan halus (Tim Penyusun, KBJ, 2001: 25,54). Berdasarkan hal itu kata *kagunan* berhubungan dengan keindahan atau estetika. Kata *kagunan* juga mempunyai pengertian di luar konteks keindahan, yaitu dalam arti *kapinteran* atau kepandaian yang berhubungan dengan ilmu - *ngèlmu-* dan pengetahuan -*sesurupan*.

Kata *kagunan* yang artinya seni, dalam masyarakat Jawa digunakan untuk berbagai kepentingan. Contohnya yaitu *kagunan wayang, kagunan kayu -bangunan, kagunan batik, kagunan lurik*, dan sebagainya. Ada juga istilah *kagunan* berkonotasi tidak baik seperti *kagunan maling -maling guna*, yaitu orang yang mempunyai "seni" maling -seni mencuri (Sumardjo, 2006:10).

Contoh penggunaan kata *kagunan* yang muncul tahun 1950-an dan 1960-an terdapat dalam *Almenak Waspada* terbit setiap tahun sekali dengan bahasa Jawa, diantaranya: *kagunan wayang purwa* (Mangun, 1959: 275), *kasusastran kagunan adiluhung* (Padmosoekotjo dalam Mangun, 1961: 143), *kagunan swara; kagunan karawitan* (Soedarsono, 1963: 457).

Penggunaan kata *kagunan* jauh sebelum tahun 1950-an atau 1960-an yang artinya seni terdapat dalam novel berbahasa Jawa yang terbit tahun 1924. Judul novel *Kirti Njunjung Drajat* oleh R. Tg. Jasawidagda. Isi novel menceritakan kehidupan orang Jawa awal tahun 1900. Novel tersebut menggunakan ejaan saat ini dan diterbitkan kembali tahun 2012

oleh penerbit PT Kiblat Buku Utama Bandung. Teks dalam novel yang menyinggung *kagunan*, yakni sebagai berikut.

... Kula pugag samanten sesorah kula, sanès dinten prayogi dipun ramèkaken malih ngiras ngrembag panggesanganipun bangsa Jawi, bab dagang bathon, bab **kagunan** sasaminipun. Namung punika atur kula." (Jasawidagda, 2012: 97).

Terjemahan:

... Saya cukupkan sekian cerita saya, lain waktu ada baiknya diramaikan kembali sekalian membahas kehidupan bangsa Jawa, bab dagang batu, bab *kagunan* –seni– dan sejenisnya. Hanya ini yang bisa saya sampaikan."

Kata *kagunan* juga dapat ditemui pada tulisan *Serat Carios Bab Kawruh Kalang* –tulisan mengenai pengetahuan membuat rumah antara tahun 1858-1928⁴, yaitu sebagai berikut.

Ewa déné sarèhning sedya kula wau amung badhé anggelar kaprah **kagunan** Jawi kina ingkang kula manah perlu sampun wancinipun kedhah kasumerepan ing ngakathah mila kulo boten badhé urwas sumelang bilih bab punika lanjeng angsal panyedha saking sadéngaha déning kagalih sampun boten azaman. Sukur mèlu dadi ingakathah. Utawi lajeng saged kalebet dados panggalihan minangka kanggé wewah prabot nyantosakaken dhateng dèrènging sedyanipun para bangsa kita anggènipun anggesang kabudayan Jawi dalah **kagunan**ipun. Boten ngèten dados punapa. Makaten menggahipun cipta kulo (Wiryatma, dilatinkan oleh Nuryanti, 1992: 3).

Terjemahan:

Namun demikian karena keinginan saya tadi hanya akan menunjukkan secara umum *kagunan* –seni– Jawa kuna yang saya rasakan penting sudah saatnya harus diketahui oleh masyarakat banyak sehingga saya tidak akan ragu-ragu jika masalah ini akan

⁴ Lihat "Serat Cariyos Bab Kawruh Kalang": Inggih punika nyariosaken kawruh kagunan kina bab yayasan utawi damel griya cara Jawi. Inggang mawi wawaton ukuran tuwin pétangipun abdi dalem kalang ingkang ugi kagem tumrap yayasan dalem ing Karaton Surakarta. Ing bab babagan yasa dalem sasaminipun. Kapethik saking buku ageng déning: R. Sasra Wiryatma ing Surakarta saha lajeng kawéwahan akhir-akhiripun gambaring balungan griya sawatawis tahun 1858-1928 (R. Sasra Wiryatma, tt: 1).

mendapatkan tantangan dari beberapa pihak karena dirasakan sudah bukan zamannya. Bersyukur mengikuti pemikiran orang banyak. Atau selanjutnya dapat menjadi pemikiran untuk sarana yang menguatkan semua keinginan dari bangsa kita dalam menghidupkan kebudayaan Jawa termasuk *kagunanipun* –seninya. Tidak jadi masalah. Demikian mengenai cipta saya.

Kata *kagunan* terdapat pula dalam “*Serat Centhini –Suluk Tambangraras–*” yang ditulis pada tahun 1814-1823. *Serat Centhini* diprakarsai Adipati Anom Amangkunegara III, Putera Mahkota Kerajaan Surakarta, kemudian menjadi raja dengan gelar Sunan Paku Buwana V – 1820-1823. Salah satu contoh di antaranya yang menunjukkan tentang penggunaan kata *kagunan*, yakni sebagai berikut.

*Katri aran among-siswa
gawéné mardi kagunan
kasusastran sasaminya
déné ta kuwajibannya
amardi kawruh kang mawa
cinorèk ing papan ika
anggambar sasaminira* (Kamajaya, dan H. Karkono K. Partokusumo 1985: 268).

Terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia seperti berikut ini.

Ketiga Among Siswa, tugasnya mempelajari ilmu seni kesusastraan dan sebagainya. Adapun kewajibannya berusaha menuntut ilmu yang ditulis di papan tulis, menggambar dan sebagainya (Paku Buwana V, Marsono, koord., peny., 2010: 202).

Uraian di atas menunjukkan bahwa kata *kagunan* sudah dipakai sejak lama, seperti novel yang terbit tahun 1924, untuk membahas *kawruh kalang* sekitar tahun 1858-1924, dan terdapat dalam *Serat Centhini* yang ditulis pada tahun 1814-1823.

Kata *kagunan* sama dengan seni, namun kata seni yang dipakai sekarang sebagai terjemahan *art* -bahasa Inggris- baru muncul pada tanggal 10 April 1935 dalam majalah kebudayaan Pujangga Baru, kata seni berasal dari bahasa Melayu yang artinya halus, kecil, tipis, dan lembut (Sumardjo, 2006: 90). Seni atau *art* dalam konteks sistem seni modern menurut Paul Oskar Kristeller terdiri dari lima kelompok besar, yaitu lukisan, patung, arsitektur, musik, dan puisi (Kristeller dalam Kennick, ed., 1979: 7). Pembagian seni modern tersebut berbeda dengan *kagunan* atau seni yang berbasis pada budaya Jawa, mengingat benda kerajinan bisa masuk dalam kategori *kagunan*.

Berdasarkan tulisan Sumardjo dan uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa kata *kagunan* dalam budaya Jawa lebih dahulu digunakan dibandingkan dengan kata seni terjemahan *art*. Kata *kagunan* menekankan pada nilai guna rupa dan untuk kepentingan religi sebagai ekspresi kolektif warga masyarakat. *Art* dalam arti seni modern lebih menekankan ekspresi individu senimannya atau seni untuk seni itu sendiri. Kata *kagunan* dalam hubungannya bangunan rumah meliputi ragam hias pada dinding, pintu, tiang, atap, *Pringgitan* (Sumardjo, 2006: 11).

Kata *kagunan* lebih tepat digunakan untuk membahas tentang seni produk orang Jawa, karena pengertian seni atau *kagunan* bagi masyarakat

Jawa berbeda dengan pengertian seni terjemahan kata *art* dari Barat, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Kata interior mempunyai pengertian yang luas, dapat diartikan perluasan dari rumah sebagai tempat berlindung dengan menyediakan kebutuhan akan kehangatan, keamanan, dan kesenangan. Secara fungsi, interior tidak hanya menyediakan kebutuhan secara fisik tetapi juga secara psikologis, menghadirkan idaman, keinginan, mimpi-mimpi, dan keindahan yang dikehendaki oleh penghuni. Interior juga sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan perasaan yang semuanya merupakan kebutuhan kita. Keinginan yang dirancang melalui penyusunan dari ruang untuk mengatur pergerakan dan aktivitas di dalamnya. Interior juga sebagai media ekspresi pribadi, seperti keramahan, keterbukaan, atau keterbatasan. Tambahan berkaitan dengan fungsi, interior juga mempunyai nilai-nilai keindahan, dalam menyampaikan keinginan seperti bentuk, warna, dan desain (Stepat de Van, 1980: v). Kata interior bertalian dengan rumah Jawa mempunyai padan kata *njero omah* dalam bahasa Jawa *ngoko* dan *lebet griya* dalam bahasa Jawa *krama*, atau bagian dalam dari rumah dalam bahasa Indonesia. Interior rumah mengandung elemen-elemen ruang dalam, seperti pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, dan langit-langit. Unsur sistem interior berupa pencahayaan, penghawaan, dan akustik. Unsur lainnya yaitu mebel, warna, elemen estetis -ornamen, benda seni, sistem keamanan interior dan lain-lain.

Dalem Ageng salah satu bagian saja dari kompleks rumah *Kapangéranan*, pengertiannya adalah ruang yang mempunyai area semi privat dan privat. Area yang bersifat semi privat digunakan untuk kepentingan aktivitas keluarga dan menerima tamu yang masih ada hubungan kekerabatan. Zaman kerajaan dahulu di *Dalem Ageng* pada area *jogan* –lantai yang rendah– digunakan oleh para wanita untuk duduk melihat pertunjukan *wayang kulit* –*wayang purwa*, tepatnya melihat dari belakang *kelir* atau layar. Ruang privat di *Dalem Ageng* meliputi *Senthong Tengah* –*krobongan*, *Senthong Kiwa* dan *Senthong Tengen*.

Rumah *Kapangéranan* biasa pula disebut dengan *Dalem Kapangéranan*, dalam disertasi ini lebih banyak ditulis rumah *Kapangéranan* agar pengertiannya tidak tumpang tindih dengan *Dalem Ageng*, walaupun kata *Dalem* masih digunakan untuk menyebut nama awal rumah pangeran. Rumah *Kapangéranan* merupakan lingkungan rumah kediaman pangeran, putera raja, yang mendapat kekuasaan memerintah kawasan tertentu, sebagai wakil raja atau ditunjuk sebagai koordinator antar *vasal* –daerah (Sastroatmodjo, 2006: 42). Rumah *Kapangéranan* merupakan tipe rumah Jawa yang lengkap, yaitu meliputi *Pendhapa*, *Pringgitan*, *Dalem Ageng*, *Gadri*, *Gandhok Kiwa-Tengen*, *Pawon* dan *Pekiwan*, yang digunakan sebagai tempat tinggal para pangeran. Pangeran artinya bukan gelar putera raja saja, namun juga gelar anak dan menantu raja, atau gelar orang besar dalam kerajaan seperti kepangkatan atau

gelar keluarga raja. Pangeran dalam konteks budaya Jawa mempunyai karakter sebagai *satriya* dan dididik berdasarkan tokoh panutan utama mereka dalam dunia pewayangan yaitu Arjuna. Arjuna sebagai petarung tanpa tanding di medan laga, bertubuh ramping berparas rupawan, berhati lembut berkemauan baja, digandrungi banyak wanita namun kuat dalam bertapa, dan dianggap sebagai perwujudan lelaki seutuhnya (Anderson, 2008: 30,57). Tokoh *satriya* pewayangan itu begitu kuat pengaruhnya, sehingga putra-putra Paku Buwana IX diberi nama Arjuna-Harjuna, Pamade, dan Janaka. Penamaan Arjuna digunakan sebelum putra raja tersebut menjadi pangeran atau belum dewasa. B.R.M. -*Bendara Radèn Mas Harjuna*, nama dewasanya B.K.P.H. -*Bendara Kanjeng Pangéran Harya Hadiningrat*. B.R.M. Pamade, nama dewasanya tidak ada. B.R.M. Janaka, nama dewasanya B.K.P.H. Notodi (Soeratman, 1989: 61, Puspaningrat, 2006: 41). Pengertian Keraton Surakarta atau *Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*, saat ini sebagai penerus budaya kerajaan Mataram Islam. Wilayah Keraton Surakarta itulah terdapat rumah-rumah pangeran atau disebut rumah *Kapangéranan*.

Berdasarkan uraian di atas judul disertasi Estetika *Barang Kagunan Interior Dalem Ageng* di Rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta, maksudnya mengkaji konsep keindahan benda-benda seni pada interior *Dalem Ageng* di rumah-rumah pangeran Keraton Surakarta.

Sesudah dijelaskan pengertian judul, selanjutnya diulas mengenai kerangka teoretis. Kerangka teoretis berupa penggunaan teori atau konsep yang terkait dengan perumusan masalah. Perumusan masalah yang pertama apa dan mengapa *barang kagunan* menjadi syarat interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta? Untuk perumusan masalah tersebut dipinjam model etik dan emik. Model etik untuk menjelaskan apa itu *barang kagunan*, dan model emik untuk menjelaskan mengapa *barang kagunan* menjadi syarat interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta. Emik adalah berdasarkan pandangan orang-orang yang berada dalam budaya itu, yaitu menurut “kategori warga budaya setempat”, etik maksudnya menurut “kategori antropolog” -peneliti, atau model kombinasi antara emik dan etik seperti sangat sering terjadi (Kaplan dan Albert, 2002: 259).

Perumusan masalah yang kedua bagaimana rupa, pemaknaan, dan konsep estetika *barang kagunan* interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta? Bertalian dengan rupa *barang kagunan* dicari strukturnya dengan meminjam pendapat Claude Lévi-Strauss, berupa “struktur luar” atau *surface structure* dan “struktur dalam” atau *deep structure* serta transformasi (Ahimsa-Putra, 2001: 61).

Untuk pemaknaan *barang kagunan* digunakan cara pandang hermeneutik atau interpretasi atau tafsir. Menafsir berarti mengungkapkan, *njlèntrehké* atau *ngoncèki* dalam bahasa Jawa (Ahimsa-

Putra, 2000: 403). Cara kerja hermeneutik dalam menafsir makna yang diberikan kepada objek oleh subjek sesuai dengan cara pandang subjek. Jika tidak demikian, maka objek menjadi tidak bermakna sama sekali (Sumaryono, 1999: 30). Bertalian dengan penelitian ini objeknya berupa *barang kagunan* yang kaya dengan simbol, ditafsirkan oleh subjek sesuai dengan cara pandang subjek, subjek yang dimaksud pemilik dan pembuat simbol kemudian hasil penafsiran disimpulkan oleh penulis. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dalam perspektif simbolik, suatu tafsir terhadap simbol-simbol tidak akan lengkap dan mantap tanpa memperhatikan pandangan atau tafsir yang diberikan oleh pemilik atau pembuat simbol itu sendiri –sebagai subjek– (Turner, 1982: 20; Ahimsa-Putra, 2000: 405). Ditampilkannya tafsir atau pandangan-pandangan dari pemilik simbol tersebut bertujuan agar tafsir yang dihasilkan lebih meyakinkan kebenarannya dan bukan tafsir yang asal-asalan (Ahimsa-Putra, 2000: 405). Intinya untuk mengungkap makna dilakukan dengan cara interpretasi. Pemberian makna dalam penelitian ini mengacu pada pertimbangan bahwa bentuk *barang kagunan* lebih dekat dengan simbol-simbol visual atau rupa. Simbol-simbol visual –*visual symbols*– maknanya dalam dua tataran. Tataran pertama tergantung di mana simbol ini ditempatkan, yaitu posisi simbol terhadap simbol-simbol yang lainnya. Tataran kedua, makna dalam konteks sosial di mana simbol tersebut muncul –kajian simbolik yang kontekstual (Ahimsa-Putra, 2000: 406). Dua

tataran tafsir makna di atas senada dengan cara menafsirkan makna yang memandang fenomena kesenian sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri dan kajian yang menempatkan fenomena kesenian dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks sosial-budaya masyarakat tempat fenomena seni tersebut muncul atau hidup (Ahimsa-Putra, 2000: 400). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Palmer (2003: 77,78), yaitu interpretasi yang dipahami secara sempit dan interpretasi yang dipahami secara lebih luas. Makna pada tataran pertama dalam penelitian, yaitu *barang kagunan* dalam keadaan relatif berdiri sendiri terkait interior *Dalem Ageng* dan sosok pangeran. Makna *barang kagunan* dalam tataran kedua atau konteks yang lebih luas di antaranya makna filosofis, sosiologis, dan spiritual.

Makna dalam konteks filosofis yaitu makna berdasarkan filsafat yaitu berhubungan dengan kepercayaan orang Jawa. Kepercayaan tersebut bertalian dengan konsep “ke-Tuhan-an” orang Jawa, sebagai cerminan *ngudi kasampurnan* atau gerak menuju kesempurnaan adalah hasil pemikiran, pengalaman dan penghayatan manusia sebagai pola tetap filsafat Jawa sepanjang sejarah (Ciptoprawiro, 1986: 27).

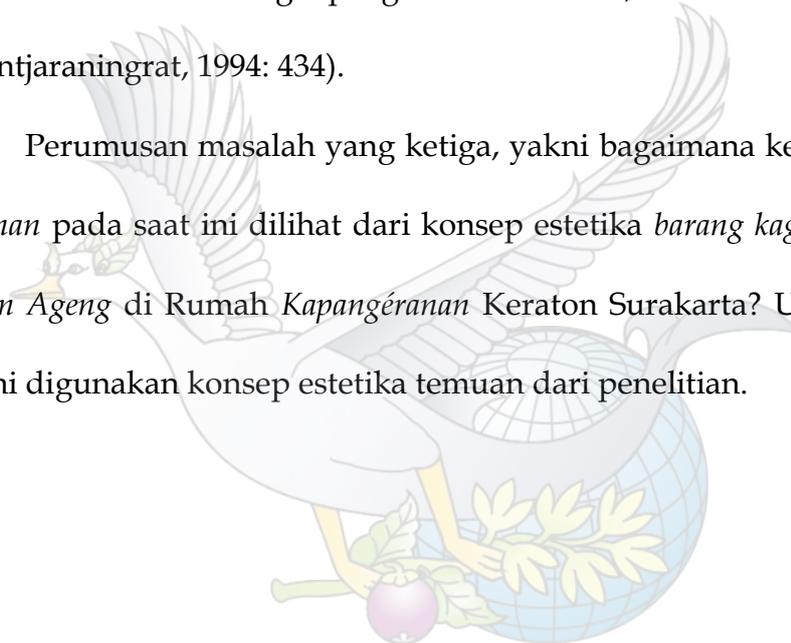
Makna dalam konteks sosiologis dijelaskan berdasarkan teori gaya hidup *-life style-* dan struktur masyarakat Jawa pada saat itu. Interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* dapat mencerminkan gaya hidup suatu kelompok masyarakat, dan mencerminkan strata sosial - bangsawan atau *priyayi*. James F. Engel menuturkan gaya hidup sebagai

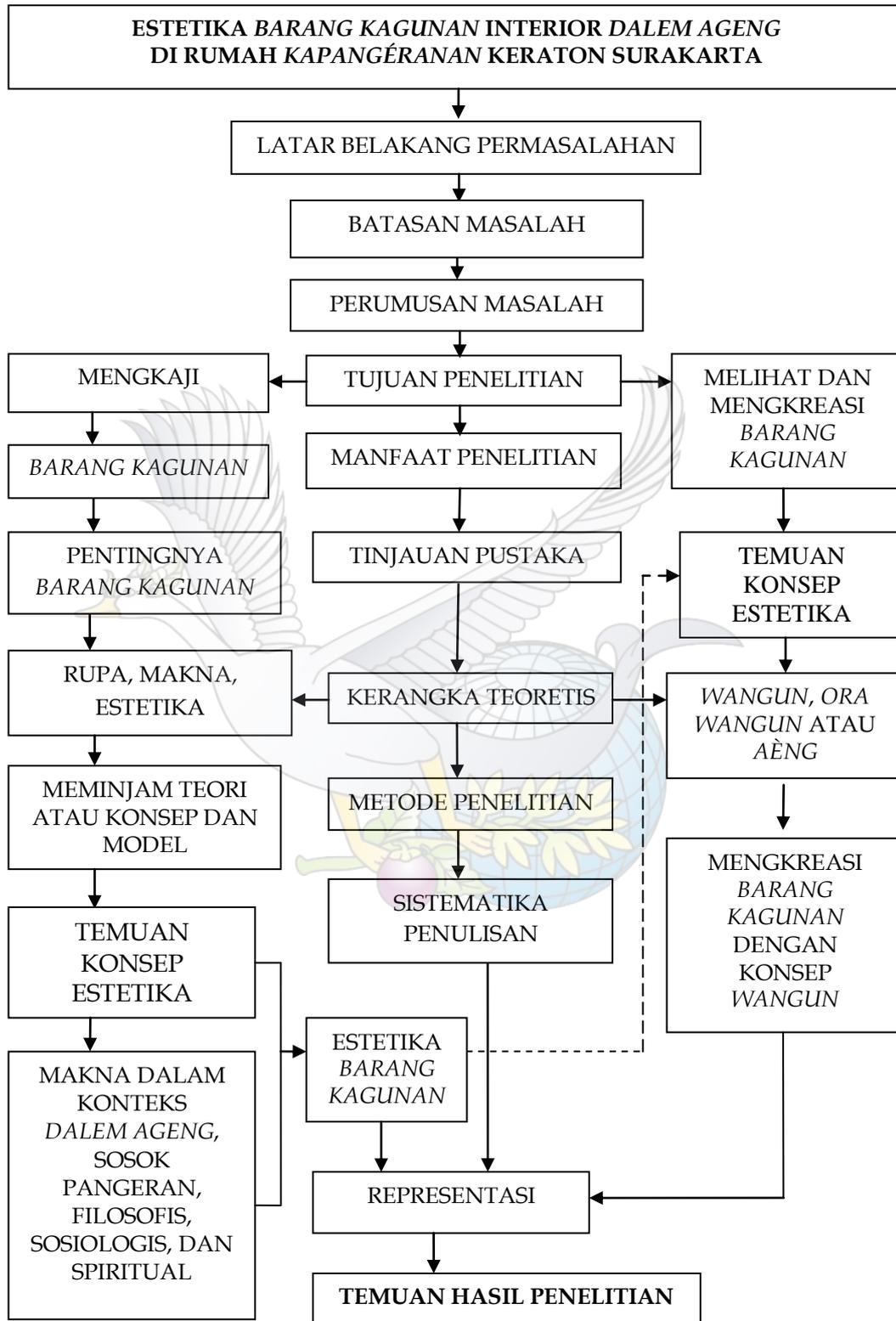
pola hidup manusia untuk tinggal, menggunakan waktu, dan uang atau pendapatannya. Gaya hidup dapat dipandang sebagai keseluruhan aktivitas hidup manusia untuk mengaktualisasikan dirinya melalui pembelanjaan, waktu dan uangnya di mana-pun ia tinggal (Syarief, 2000: 16). Makna sosiologis terkait strata sosial –sebelum Indonesia merdeka, yaitu penggolongan priyayi di daerah kerajaan Jawa Surakarta dan Yogyakarta terdiri keluarga dan kerabat raja disebut priyayi luhur. *Abdi dalem* yang bekerja di Istana disebut *priyayi cilik* –bangsawan kecil. Pegawai yang bekerja di kantor-kantor pemerintah Hindia Belanda juga disebut *priyayi cilik* (Kartodirdjo ed., dkk., 1993:11).

Makna dalam konteks spiritual digunakan teori-teori yang berkaitan dengan konsep keagamaan orang Jawa seperti kepercayaan asli orang Jawa, pengaruh ajaran Hindu-Buddha, pengaruh Islam, sinkretisme-nya disebut *Kejawèn*. Kepercayaan asli orang Jawa terhadap Tuhan Yang Maha. Manusia dapat berhubungan dengan roh-roh leluhur yang memberi petunjuk, tuntunan, bertindak sebagai guru. Zaman Jawa-Hindu kepercayaan kepada sifat Guru dari Siwa yang disebut Batara Guru. Zaman Jawa-Islam, keyakinan adanya Tuhan Yang Mahaesa, yaitu Allah. Zaman Indonesia Merdeka terkait dengan Ke-Tuhanan Yang Mahaesa dijamin dalam UUD 1945 pada Bab XI, Agama, pasal 29, ayat 2: “ ..., beribadat menurut agama-nya dan kepercayaan-nya itu”. Intinya kepercayaan yang berhubungan dengan warisan budaya bangsa masih

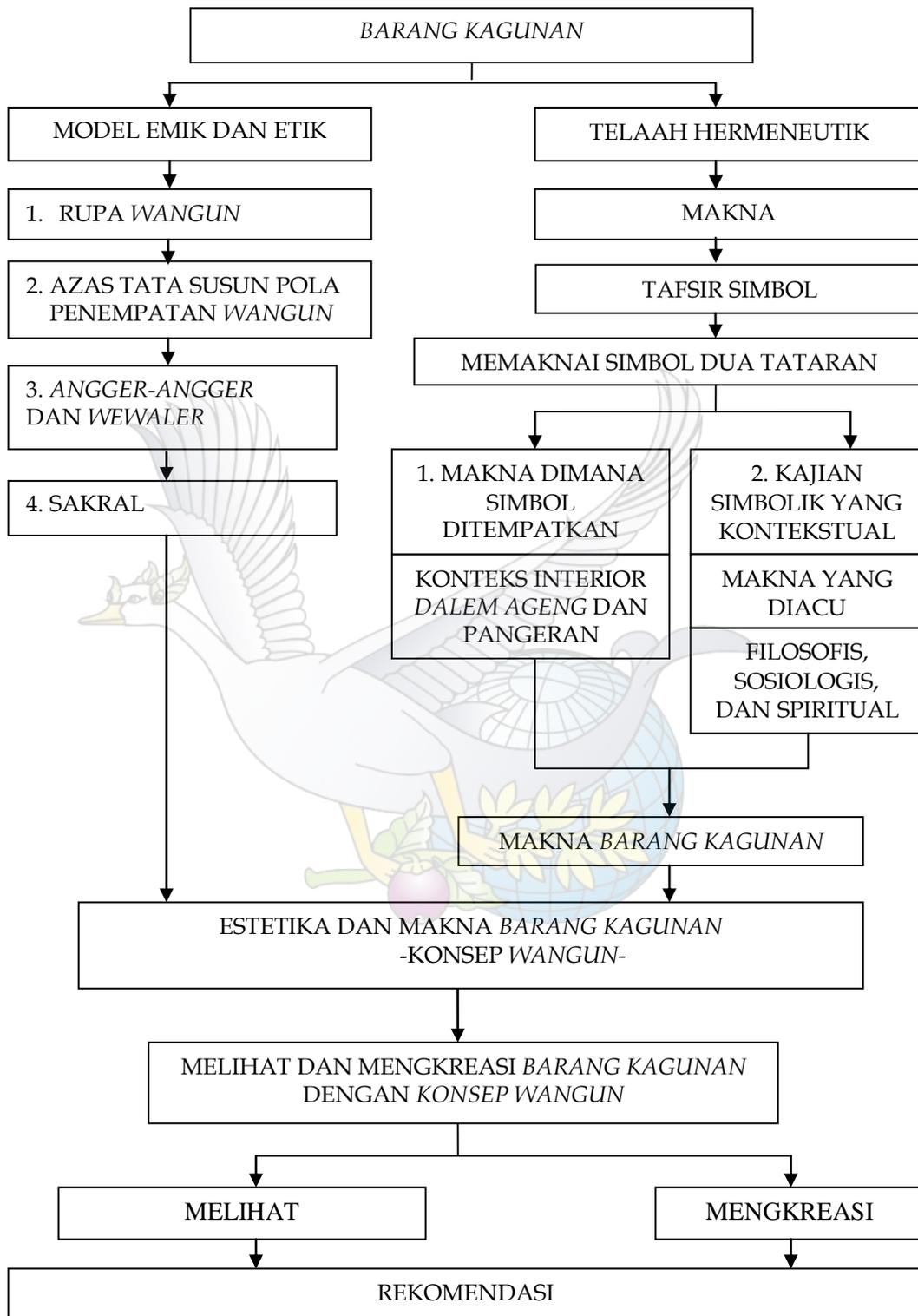
dipertahankan dan dicantumkan dalam undang-undang (Ciptoprawiro, 1986: 27-30). Untuk konsep estetika *barang kagunan* digali dengan meminjam model etik berdasarkan pandangan orang-orang yang berada dalam budaya itu. Selanjutnya setelah mendapatkan hasil rumusan estetika diperkuat dengan model etik berhubungan dengan sistem klasifikasi simbolik sebagai pengetahuan khusus, terkait dengan kesenian (Koentjaraningrat, 1994: 434).

Perumusan masalah yang ketiga, yakni bagaimana keadaan *barang kagunan* pada saat ini dilihat dari konsep estetika *barang kagunan interior Dalem Ageng* di Rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta? Untuk melihat hal ini digunakan konsep estetika temuan dari penelitian.





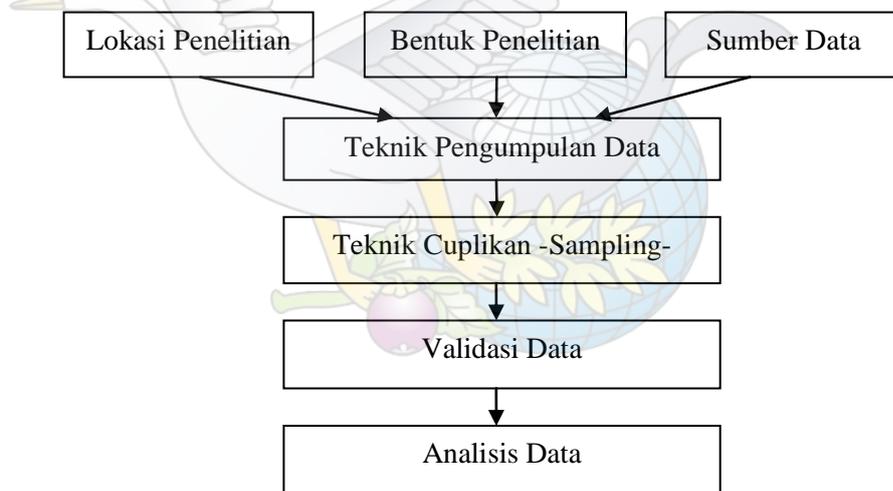
Gambar 3. Skema tahapan penelitian (Skema: Rahmanu Widayat, 2015)



Gambar 4. Skema pendekatan untuk menelaah *barang kagunan* (Skema: Rahmanu Widayat, 2015)

H. Metode Penelitian

Metode penelitian mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya (Muhadjir, 2000: 3). Metode penelitian berupa penjelasan teknis komponen-komponen metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, bentuk penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validasi data, dan analisis data. Beragam komponen metode penelitian dalam bentuk skema berikut ini dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang hal-hal tersebut.



Gambar 5. Skema Metode Penelitian (Skema: Rahmanu Widayat, 2014)

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian interior rumah *Kapangéranan* di dalam Baluwarti, meliputi *Dalem Sasana Mulya*, *Purwadiningratan*, *Brotodiningratan*, dan *Mlayakusuman*. Pemilihan rumah-rumah tersebut dengan pertimbangan masih dalam keadaan baik dan tidak rusak parah. *Barang kagunan* yang

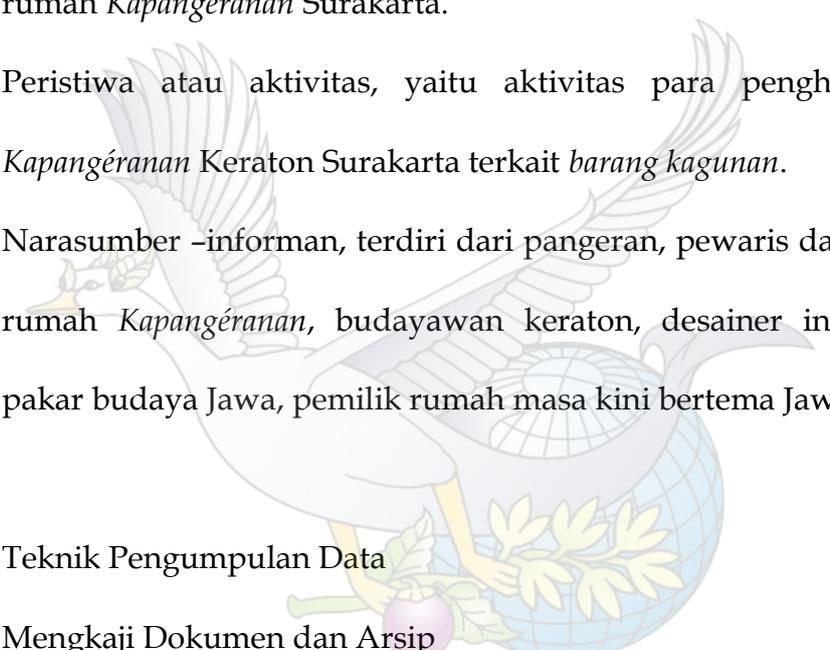
diteliti difokuskan pada area *Dalem Ageng* dan *Senthong Tengah*, karena pada area tersebut digunakan sebagai tempat memajang *barang kagunan*.

2. Bentuk Penelitian

Persoalan penelitian ini berhubungan dengan data *barang kagunan* sebagai satu syarat interior *Dalem Ageng*, membaca rupa, menggali estetika, mengungkap makna, aplikasi temuan konsep estetika dalam konteks masa kini baik kajian maupun penciptaan. Untuk mendapatkan data tersebut digunakan penelitian kualitatif yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sebagian datanya dapat dihitung, namun analisisnya bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dapat juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain (Strauss, dan Corbin, 2003: 4-5). Penelitian kualitatif dalam konteks penelitian estetika *barang kagunan* ini maksudnya pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan dan wawancara.

3. Sumber Data

Data atau informasi dalam penelitian ini digali dari beragam sumber data, dan jenis sumber data yang digunakan, yakni sebagai berikut.

- a. Dokumen dan Arsip, yang berhubungan dengan *barang kagunan*, *Dalem Ageng*, rumah *Kapangéranan*, dan Keraton Surakarta.
 - b. Tempat atau lokasi, interior *Dalem Ageng Sasana Mulya*, *Purwadiningratan*, *Brotodiningratan*, dan *Mlayakusuman*.
 - c. Benda, beragam gambar *barang kagunan* interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Surakarta.
 - d. Peristiwa atau aktivitas, yaitu aktivitas para penghuni rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta terkait *barang kagunan*.
 - e. Narasumber -informan, terdiri dari pangeran, pewaris dan penghuni rumah *Kapangéranan*, budayawan keraton, desainer interior, para pakar budaya Jawa, pemilik rumah masa kini bertema Jawa.
4. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Mengkaji Dokumen dan Arsip
- 

Dokumen bisa memiliki beragam bentuk, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap, dan bahkan dapat berupa benda-benda yang dikaji. Arsip pada umumnya berupa catatan-catatan yang lebih formal bila dibandingkan dengan dokumen. Sebagai catatan formal arsip sering memiliki peran sebagai sumber informasi yang sangat berharga bagi pemahaman suatu peristiwa. Mengkaji dokumen dan arsip, dalam hal ini peneliti tidak sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat

(Sutopo, 2002: 69-70). Dokumen dan arsip yang dikaji dalam penelitian terkait data *barang kagunan*. Dokumen yang memuat salah satu *barang kagunan* seperti *songsong* di Surakarta, tepatnya tentang Adat dan Upacara Keraton, Naskah No.7 berisi undang-undang larangan pemakaian busana tertentu dan tata cara penggunaan *songsong* yang dikeluarkan oleh Paku Buwana IV -1788-1820. Dokumen Keraton Surakarta ini sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Buku tersebut berjudul *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874* oleh S. Margana yang terbit tahun 2004. Kemudian arsip tentang peta lokasi rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta difoto dari arsip Sasana Pustaka Keraton Surakarta. Arsip tentang rumah Jawa dan isi seperti pengertian *krobongan* diperoleh di Museum Radyapustaka dengan kode SMP-SP//223, SP-No: 482 Ra, Reel: 121/11, terkait dengan *Serat Kawruh Kalang*, salin aksara oleh Sri Sulistyawati tahun 1985.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dianggap hanya mengumpulkan data visual saja, anggapan ini sama sekali tidak benar. Sesungguhnya seluruh indra dapat sepenuhnya dikaji -bau, pendengaran, sentuhan, dan cita rasa. Observasi terdiri atas kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya cerap pancaindera manusia. Keniscayaan-keniscayaan ini menuntut langsung dengan subjek observasi, meskipun observasi jarak jauh juga dapat dilakukan dengan

merekam data menggunakan fotografi, perekam suara *-audiotape*, perekam gambar *-videotape*, dan mengkajinya baik sekarang maupun nanti. Dalam kasus apapun, seorang peneliti harus secara aktif menyaksikan semua gejala yang sedang dikaji (Denzin dan Lincoln, 2009: 254). Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2002: 64). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data *barang kagunan interior Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan*, yaitu untuk mengamati rupanya, mengamati penempatannya, dan mengamati posisinya dalam konteks interior *Dalem Ageng*.

Observasi selain di interior *Dalem Ageng* rumah *Kepangéranan* juga dilakukan di museum-museum yang menyimpan *barang kagunan* bergayutan dengan interior rumah *Kapangéranan*. Observasi ke museum dilakukan ketika sudah mendapatkan kejelasan bahwa ada *barang kagunan* di interior *Dalem Ageng* rumah *Kapangéranan* yang disimpan di museum seperti patung *Loroblonyo* yang disimpan di Museum Keraton Surakarta.

Untuk membantu observasi dilakukan perekaman dalam bentuk foto-foto *barang kagunan* dan suasana interior *Dalem Ageng*. Perekaman juga dilakukan dalam bentuk gambar sketsa di lokasi, hal ini dilakukan untuk memberi catatan nama, ukuran dan ketika *barang kagunan* dalam

posisi yang sulit direkam dalam bentuk foto. Perekaman dalam bentuk gambar juga digunakan untuk membantu mendapatkan data pengamatan *barang kagunan* yang lebih detail.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari narasumber atau informan berupa informasi tentang rupa, menggali nilai-nilai estetika, dan mengungkap makna *barang kagunan* interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai keberadaan dan pemanfaatan *barang kagunan*, terkait aplikasi temuan konsep estetika. Untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan wawancara tak terstruktur yang disebut wawancara mendalam atau *in-depth interviewing* (Sutopo, 2002: 58). Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang pada informan yang sama (Sutopo, 2002: 184). Wawancara semacam itu digunakan untuk mengorek kejujuran informan agar memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara tersebut senada dengan wawancara etnografis, yaitu seperti percakapan persahabatan. Peneliti seringkali mengumpulkan banyak data melalui pengamatan terlibat serta berbagai percakapan sambil lalu, percakapan persahabatan. Peneliti mewawancarai orang-orang dan orang-orang

tersebut tidak sadar kalau diwawancarai karena dianggap melakukan percakapan biasa, kemudian peneliti memasukkan pertanyaan penelitian pada percakapan tersebut. Intinya serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 1997: 76). Teknik wawancara ini dilakukan kepada pewaris *Dalem Kapangéranan* seperti KRAy. Natakusuma, KRH. Kuncaraningrat, RAY. Dewi Syailendrastuti Sunaryo Putri, untuk mendapatkan data rupa, makna dan estetika *barang kagunan*. Kemudian wawancara kepada ahli desain interior yaitu Ken Sunarko, Soepono Sasongko, Djoko Panuwun, dan Ahmad Faizin. Wawancara dengan ahli budaya Jawa seperti Imam Sutarjo, Supardjo dan Wakit, hal ini untuk mendapatkan data tentang estetika *barang kagunan*. Khusus wawancara dengan Ken Sunarko dan Soepono Sasongko juga terkait dengan data-data pengembangan *barang kagunan*.

5. Teknik Cuplikan

Cara menentukan informan, dengan teknik cuplikan *-sampling-* bersifat selektif terkait konsep yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya, dan lain-lain. Teknik cuplikan yang digunakan bersifat *purposive sampling* (Sutopo, 2002: 185). Peneliti dalam menentukan informan yang dianggap mengetahui informasi dan

masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Bahkan di dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Sutopo, 2002: 56). Berdasarkan cara pemilihan informan dan harapan informasi yang didapatkan, seperti estetika dan makna *barang kagunan*, maka kriteria narasumber atau informan tersebut memiliki kompetensi di bidang budaya Jawa, mengingat objek penelitian *barang kagunan* di rumah *Kapangéranan*, maka informan dipilih yang memahami *barang kagunan*.

Snowball sampling adalah salah satu teknik cuplikan. *Snowball sampling* digunakan ketika peneliti langsung datang ke lokasi penelitian, namun informan yang ditemui hanya memberi penjelasan terbatas terkait *barang kagunan*. Informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai informan lainnya -informan kedua- yang lebih mengetahui permasalahan. Selanjutnya bisa ke informan ketiga, keempat dan seterusnya sampai ditemukan informan yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Penentuan informan semacam ini disebut dengan *snowball sampling*, yaitu diibaratkan seperti bola salju kecil yang menggelinding dari bukit, semakin ke lereng semakin padat dan besar (Sutopo, 2002: 57). Informan ahli budaya Keraton Surakarta dan budaya Jawa dalam penelitian ini yaitu: KGPH. Puger, KRAy. Natakusuma, KRH. Kuncaraningrat, RAY. Dewi Syailendrastuti Sunaryo

Putri, Imam Sutarjo, Wakit, dan Supardjo, hal ini untuk mendapatkan informasi data tentang makna dan estetika dalam konteks budaya Jawa.

6. Validitas Data

Validitas data untuk menjamin kemantapan dan kebenaran data-data yang telah terkumpul. Untuk validitas data menggunakan triangulasi. Ada empat macam triangulasi yaitu: 1) triangulasi data - *data triangulation*, 2) triangulasi periset - *investigator triangulation*, 3) triangulasi metodologis - *methodological triangulation*, dan 4) triangulasi teoretis - *theoretical triangulation*- (Sutopo, 2002: 78). Untuk penelitian ini diambil dua triangulasi, yakni sebagai berikut.

- 1) Triangulasi data - *data triangulation* : disebut juga triangulasi sumber, maksudnya data yang sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa narasumber yang berbeda. Triangulasi data digunakan untuk mendapatkan data konsep *wangun barang kagunan* terkait dengan unsur *wangun*, dasar tata susun *wangun*, azas tata susun penempatan *barang kagunan* sebagai landasan umum *wangun*. *Angger-angger* dan *wewaler* sebagai landasan khusus *wangun* yang berlaku lokal, serta terkait *barang kagunan* sebagai benda yang sakral. Triangulasi sumber ini digunakan untuk wawancara dengan narasumber lingkungan

keraton dan agar mantap ditambah tiga narasumber ahli desain interior dan tiga narasumber ahli budaya Jawa.

- 2) Triangulasi metodologis *-methodological triangulation* : dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti dengan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka. Artinya data-data atau informasi mengenai satu *barang kagunan* digali dengan beberapa cara seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data *barang kagunan* yang lebih valid. Mengenai tidak digunakannya triangulasi yang lainnya alasannya adalah: triangulasi peneliti tidak digunakan karena dalam penelitian ini peneliti hanya satu orang. Triangulasi teoretis tidak digunakan, karena dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis data yang sesuai dengan perumusan masalah. Contohnya *grounded theory* untuk menemukan teori estetika, hermeneutik untuk tafsir dan pemaknaan *barang kagunan*.

7. Analisis Data

Analisis secara harafiah mempunyai arti: 1) memeriksa sesuatu untuk mengetahui bahan-bahan apa yang digunakan untuk membuat sesuatu, 2) memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna

memahami keseluruhan dari sesuatu itu, 3) memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memberi komentar atau menilai sesuatu itu secara keseluruhan (Marianto, 2002: 15). Berdasarkan pengertian tersebut analisis data maksudnya memeriksa, menguraikan -memecah-mecah- untuk mengetahui bahan, untuk memahami, dan mampu mengevaluasi data-data *barang kagunan* yang dikumpulkan sehingga menghasilkan simpulan.

Cara menganalisis menggunakan model analisis interaktif dengan tiga komponennya reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasinya, dalam penelitian ini reduksi data *barang kagunan*, sajian data *barang kagunan*, dan penarikan simpulan *barang kagunan*. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Proses pelaksanaannya peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung (Miles & Huberman dalam Sutopo, 2002: 106).

I. Sistematika Penulisan

Judul disertasi “Estetika *Barang Kagunan Interior Dalem Ageng* di Rumah *Kapangéranan Keraton Surakarta*”, disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang permasalahan, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Membahas Keraton Surakarta, rumah *Kapangéranan*, dan *Dalem Ageng*, dalam konteks *barang kagunan*.

Bab III. Tentang rupa, pemaknaan dan konsep *wangun* pada *barang kagunan*. Bab ini berisi aneka ragam bentuk dan makna *barang kagunan*. Kemudian berisi tentang konsep *wangun barang kagunan*.

Bab IV. Melihat dan mengkreasi *barang Kagunan* saat ini dengan konsep *wangun*.

Bab V. Sebagai penutup berisi kesimpulan, temuan dan saran. Kesimpulan berupa pentingnya *barang kagunan*, rupa, makna, konsep *wangun*, melihat dan mengkreasi *barang kagunan* saat ini dengan konsep *wangun*. Selanjutnya berisi temuan signifikan konsep *wangun* dan saran agar *barang kagunan* dipajang di museum, diaplikasikan pada interior rumah orang Jawa, dan dipajang di interior bangunan umum yang bersuasanakan Jawa.

BAB II
KERATON SURAKARTA DAN RUMAH KAPANGÉRANAN
SERTA INTERIOR DALEM AGENG



BAB III

RUPA DAN PEMAKNAAN SERTA KONSEP WANGUN

BARANG KAGUNAN INTERIOR DALEM AGENG

DI RUMAH KAPANGÉRANAN KERATON SURAKARTA



BAB IV
MELIHAT DAN MENGKREASI *BARANG KAGUNAN* MASA KINI
DENGAN KONSEP *WANGUN*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas dalam bab per bab, yakni apa dan mengapa *barang kagunan* menjadi syarat interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta? Bagaimana rupa, pemaknaan, dan konsep estetika *barang kagunan* interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta? Bagaimana melihat dan mengkreasi *barang kagunan* saat ini dengan temuan konsep estetika? dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama: *barang kagunan* di lingkungan Keraton Surakarta banyak macamnya, khusus di rumah *Kapangéranan* tepatnya di interior *Dalem Ageng*, meliputi 1) *krobongan*, 2) patung *Loroblonyo*, 3) *songsong*, 4) *tumbak*, 5) *watang*, 6) *jagrag*, 7) *gambar*, 8) patung *Pak Coméong*, 9) *kaca benggala*, dan 10) *lampu robyong*. *Barang kagunan* menjadi syarat interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta. Hal ini dimaksudkan agar dapat dibedakan dengan interior rumah-rumah lainnya, atau dapat dikatakan sebagai ciri khas interior *Dalem Ageng* rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta. Kehadiran *barang kagunan* di rumah *Kapangéranan* menjadi penting karena *barang kagunan* sebagai isi dan *Dalem Ageng* sebagai wadah dapat diibaratkan

dengan *curiga manjing warangka* yang merupakan satu kesatuan sebagai lambang keharmonisan hidup di dunia.

Kedua: *barang kagunan* secara umum mempunyai rupa yang terdiri dari tiga dan dua bagian. Rupa tiga bagian yakni rupa bawah, rupa tengah, dan rupa atas atau rupa *telu-teluning atunggal*. Rupa dua bagian terdiri dari rupa bawah menuju rupa atas atau rupa *manunggaling kawula Gusti*. *Barang kagunan* yang beraneka rupa ini dimaknai dalam berbagai konteks. Makna-makna itu dalam konteks interior *Dalem Ageng*, sosok pangeran, makna filosofis, sosiologis, spiritual, dan esensi makna secara keseluruhan. Makna *barang kagunan* dalam konteks interior *Dalem Ageng* adalah untuk mencapai kesempurnaan rupa, yaitu rupa *wangun* dan menghadirkan suasana Jawa pada interiornya. Makna *barang kagunan* dalam konteks sosok pangeran adalah mewakili kehadiran pangeran dan menunjukkan karakter pangeran sebagai sosok satria Jawa. Makna *barang kagunan* dalam konteks filosofis berupa *sesanti* atau semboyan, *piwulang kautaman* atau nasehat kebaikan, dan *isbat* atau ibarat. Makna *barang kagunan* dalam konteks sosiologis sebagai cermin gaya hidup kelompok bangsawan dan sebagai penyeimbang budaya berumah orang asing –khususnya Belanda. Makna *barang kagunan* dalam konteks spiritual bertalian dengan kepercayaan terhadap mitos. Esensi makna secara keseluruhan *barang kagunan* dimaknai sebagai benda-benda lambang pangeran yang 1) berkarakter religius, 2) mempunyai kehidupan yang harmonis, 3) mempunyai derajat dan pangkat, 4) mempunyai kesaktian untuk melindungi diri sendiri, keluarga, dan siap membela negara, 5)

mempunyai ketrampilan, 6) hidup teratur atau *tata*, 7) mempunyai jati diri yang jelas, 8) mempunyai *abdi dalem* yang setia, 9) berani mengoreksi diri sendiri atau introspeksi, dan 10) selalu disinari oleh Nur Illahi. Hubungan *barang kagunan* sebagai karya rupa dengan makna merupakan satu kesatuan. *Barang kagunan* bertalian dengan rupa dan penempatannya mempunyai konsep estetika sendiri yaitu *wangun* untuk menilai yang indah, dan *ora wangun* atau *aèng* untuk menilai yang tidak indah atau aneh.

Ketiga: contoh penggunaan konsep *wangun* untuk melihat dan mengkreasi *barang kagunan*. Melihat rupa dan penempatan *barang kagunan* baik rumah tradisional Jawa maupun rumah dengan model lain saat ini, hasilnya dapat *wangun*, *ora wangun* atau *aèng*. Makna *barang kagunan* dalam konteks saat ini juga mengalami pergeseran, yaitu untuk kesenangan, kebanggaan, nostalgia, menghadirkan kembali suasana Jawa, dan melestarikan salah satu budaya Jawa. Konsep *wangun* digunakan untuk mengkreasi *barang kagunan* model baru dengan sumber ide *barang kagunan* model klasik. Caranya dengan *ngowahi rupa* struktur luar dan tidak merubah struktur dalam-nya, yaitu tetap rupa *telu-teluning atunggal* dan rupa *manunggaling kawula Gusti*. Penempatan *barang kagunan* di dalam interior saat ini sebaiknya menggunakan azas tata susun pola penempatan *wangun*.

B. Temuan

Temuan signifikan dari penelitian ini berupa konsep estetika *barang kagunan* pada interior *Dalem Ageng* di rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta yaitu konsep *wangun* seperti berikut ini.

- 1) Rupa *wangun* terdiri dari unsur *wangun* dan dasar tata susun *wangun*.
- 2) Azas tata susun pola penempatan *wangun* terdiri dari pola *loro-loroning atunggal*, *telu-teluning atunggal*, *papat kéblat kalima pancer*, dan *nawa rupa*.
- 3) Berpedoman pada *angger-angger* dan *wewaler*.
- 4) Bersifat sakral.
- 5) Mempunyai makna dalam berbagai konteks.

Barang kagunan yang tidak berpedoman konsep *wangun* di atas disebut *ora wangun* atau *aèng*.

Temuan dalam melihat *barang kagunan* saat ini dengan konsep *wangun*, hasilnya adalah *barang kagunan* dapat *wangun* dan *ora wangun* atau *aèng*. *Barang kagunan* menjadi benda profan dan mengalami pergeseran makna. Terkait dengan mengkreasi *barang kagunan*, sebaiknya menggunakan konsep *wangun* dengan cara tidak merubah “struktur dalam”, namun yang *diowahi rupa*-nya “struktur luar”-nya. Untuk mengkreasi *barang kagunan* yang berkarakter klasik Jawa ketika diaplikasikan pada interior saat ini yang cenderung modern dapat menggunakan konsep “campuran” dalam

memadukan keduanya, dengan pertimbangan menghasilkan harmoni atau selaras.

C. Saran

Barang kagunan sebagai pengisi interior rumah *Kapangéranan* jarang dikenal oleh generasi sekarang sehingga perlu dikenalkan kembali, seperti lewat museum. Untuk lingkungan akademis, temuan konsep *wangun* ini dapat “digunakan” untuk mengkaji *barang kagunan* di interior rumah Jawa model lain dan mengkaji karya *kagunan* rupa lain produk budaya Jawa. Dengan demikian dapat menghasilkan temuan baru yang dapat memperkaya dan menyempurnakan konsep *wangun* ini.

Bagi kreator karya *kagunan*, konsep *wangun* dapat digunakan untuk mengkreasi *barang kagunan* model baru. Konsep *wangun* dapat dijadikan pedoman para desainer interior dalam menerapkan *barang kagunan* pada interior rumah atau fasilitas umum untuk menghadirkan suasana Jawa. Hal ini untuk membedakan interior milik orang Tiongkok, Jepang, Arab, Eropa dan lain-lain. Penggunaan konsep *wangun* untuk menunjukkan adanya kesinambungan budaya orang Jawa dengan masa lalunya. Orang Jawa yang lepas dengan budaya masa lalunya dapat diibaratkan seperti orang “lupa ingatan”. Orang yang lupa ingatan biasanya lupa jalan pulang. Jika hal itu terjadi dapat diibaratkan *wong Jawa ilang omahé* benar-benar terbukti.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

1. Buku

Adams, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Yayasan Bung Karno dan Media Pressindo, 2014.

Adhikara, S.P., *Unio Mystica Bima Analisis Cerita Bimasuci Jasadipoera 1*. Bandung: ITB, 1984.

AG, Hartono, "Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa di Jawa." *Tesis S2 Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung*, 1999.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernist." dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Ahimsa-Putra, Heddy Shri, ed., Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000 hal. 399 s.d. 432.

_____, *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Ali, Matius, *Estetika Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor, 2011.

Alkalali, Asad M., *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Anderson, Benedict R.O'G., *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, terj. Reviando B. Santoso dan Luthfi Wulandari. Yogyakarta: Jejak, 2008.

Atmakusumah -Penyunting, *Tahta Untuk Rakyat Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 2011.

Beunat, Joseph, *Empire Style Design and Ornaments*. New York: Dover Publications, Inc., 1974.

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

- Budihardjo, Eko, *Arsitektur Perumahan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Cavallaro, Dani, *Critical and Cultural Theory*, terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara, 2004.
- Chiara, Joseph de & John Callender, *Time-Saver Standards for Building, Types*, Second Edition. New York: McGraw-Hill Book Company, 1980.
- Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Cooper, J.C., *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. London: Tames and Hudson Ltd., 1998.
- Dakung, Sugiarto ed., *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1987.
- Davison, Julian, "Arsitektur Tradisional", dalam Gunawan Tjahyono ed. *Indonesian Heritage Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, 2002, hal. 8 s.d. 9
- Denzin, Norman K., Lincoln, Yvonna S, *Handbook of Qualitative Resarch*, terj. Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dharsono -Kartika, Sony, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004.
- Dumarçy, Jacques, "Borobudur: Bentuk dan Perlambang", dalam John Micsik ed. *Indonesian Heritage Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, 2002, hal. 74 s.d. 75.
- Endraswara, Suwardi, *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- _____, *Kebatinan Jawa Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. Yogyakarta: Lembu Jawa -Lembaga Budaya Jawa, 2011.

- Frick, Heinz, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius dan Semarang: Soegijopranata University Press, 1997.
- Gaut, Berys and Dominic McIver Lopes eds., *The Routledge Companion to Aesthetics*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2005.
- Geertz, Clifford, *Mojokuto Dinamika Sebuah Kota di Jawa*, terj. Pusataka Grafitipers. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1986.
- Glaser, Barney G., and Strauss Anselm L., *The Discovery of Grounded Theory for Qualitative Research*. New Brunswick and London: Aldine Transaction A Division of Transaction Publishers, 1999.
- Graaf, H.J. de dan Pigeaud, T.H., *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, terj. Tim PT Pustaka Utama Grafiti dan KITLV. Endarmoko, Eko ed., Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- Griesbach, C.B., *Historic Ornament A Pictorial Archive*. New York: Dover Publications, Inc., 1975.
- Gustami, SP., *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Hadisutrisno, Budiono, *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Eule Book, 2009.
- Hariwijaya, M, *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falsafah Tradisi*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2013.
- Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedi Budaya Nasional Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindito, 1984.
- Hildesheim, *Versunkene Konigreiche Indonesiens*. Gesamtherstellung: Verlag Philipp Von Zabern, Mainz am Rhein, 1995.
- Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Art.line, 2000.

- Jalidu, M. Ahmad, *Urip Ora Gampang –Pitutor Luhur Warisan Para Leluhur*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Kamajaya dan H. Karkono K. Partokusumo, *Serat Centhini –Suluk Tambangraras*. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1985.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk., *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Khakim, Indy G., *Mutiara Kearifan Jawa: Kumpulan Mutiara-mutiara Jawa Terpopuler*. Blora: Pustaka Kaona, 2008.
- Kodiran, “Kebudayaan Jawa” dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat, ed., Jakarta: Djambatan, 1982, hal. 322 s.d. 345.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kridosasono, R. Slamet Soeparno, *Kawruh Kalang*. Surakarta: Museum Radya Pustaka, 1976.
- Kristeler, Paul Oscar, “The Modern System of the Arts.” in *Art and Philosophy Readings in Aesthetics*, Kennick, W.G. ed., New York: St. Martin’s Press, 1979, p. 7 until 33.
- Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula Surakarta: 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- _____, *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kusno, Abidin, *Zaman Baru Generasi Modernis Sebuah Catatan Arsitektur*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996a.

- _____, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian III, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996b.
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda, 2004.
- Mangunwijaya Y.B., *Wastu Citra Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Margana, S., *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan The Toyota Foundation, 2004.
- Mariato, Dwi M., *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia -ISI, Yogyakarta, 2002.
- Maryono, Irawan, dkk., *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1985.
- Massey, Anne, *Interior Design of The 20th Century*. London: Thames and Hudson, 1994.
- MH., Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.
- Miksic, John, ed., *Karaton Surakarta*. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta, 2004.
- Mudhiuddin, Andi M., *Borobudur-Prambanan dan Candi lainnya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Neufert, Ernst, *Architects' Data*, Second Edition. New York: Granada Publishing Limited, 1980.
- Nitinagoro, KRAT Hamaminata dan Sri Hartatiningtyas, *Gelar, dan Ageman Pisowanan Karaton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Intermedia Paramadina, 2010.

- N.N., *Diorama Kraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Museum Art Gallery Kraton Surakarta, 2011.
- N.N., *Penjelasan Singkat Mengenai Bangunan-bangunan Kraton Surakarta*. Surakarta: Museum Art Gallery Kraton Surakarta, 1982.
- N.N., *Serat Kawruh Kalang*, Salin Aksara: Sri Sulistyawati. Surakarta: Sasana Pustaka Karaton Surakarta, 1985.
- Paku Buwana V, Marsono peny., *Centhini Tambangraras-Amongraga*, saduran Teks Naskah Serat Suluk Tambangraras atau Centhini Jilid V. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- _____, Marsono peny., *Centhini Tambangraras-Amongraga*, saduran Teks Naskah Serat Suluk Tambangraras atau Centhini Jilid IX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Pemberton, John, *Jawa*, terj. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.
- Pile, John F., *Interior Design*. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1995.
- Prabowo, Rahayu Adi, "Kedudukan dan Fungsi Payung Keraton Kasunanan Surakarta -Sebuah Kajian Makna Simbolis." *Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta*, 2008.
- Prawira, Soeto, *Kawruh Kalang*. -Tanpa tempat dan penerbit, 1907.
- Prijotomo, Josef., *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Puspaningrat, KPH Surjandjari, *Putra Putri Dalem Karaton Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih, 2006.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, London: Printed for Black, Parbury, and Allen, Booksellers to the Hon. East-India Company, Leadenhall Street, and John Murray, Albemarle Street, 1817.

- Riana, I Ketut, *Kakawin Dēśa Warnnana uthawi Nāgara Kṛtāgama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Buku Kompas, 2009.
- Rubira, José Claret, *Encyclopedia of French Furniture Designs*. New York: Sterling Publishing Co., Inc., 1975.
- Santosa, Imam Budhi., *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publising, 2012.
- Santoso, Jo, *Arsitektur-kota Jawa Kosmos, Kultur, & Kuasa*. Jakarta: Centropolis -Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanagara, 2008.
- Saptawasana, Bima, dan Haryanto Cahyadi, "Kebudayaan sebagai Kritik Ideologi: Diteropong dari perspektif para eksponen neo-Marxisme." dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto, ed., Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 19 s.d. 49.
- Sastroatmodjo, Suryanto, *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Schoppert, Peter and Soedarmadji Damais, *Java Style*. Singapore: Perplus Edition -HK- Ltd, 1997.
- Sedyawati, Edi, "Arsitektur Tradisi dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Pembangunan Perumahan Rakyat di Indonesia." dalam *Seni dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai*, Sedyawati, Edi ed., Jakarta: PT Gramedia, 1983, hal. 75 s.d. 79.
- _____, "Penganutan Agama Buda dan Hindu" dalam *Indonesian Heritage Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, 2002, hal. 56 s.d. 57
- _____, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- _____, *Keindonesiaan dalam Budaya*, Buku 2. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Sidharta dan Budihardjo, Eko, *Data-data Arsitektur Tradisional Setempat Kota Madya Surakarta*. Semarang: Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, 1983.

- _____, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1989.
- Soedjonoredjo, *Serat Kaca Wirangi*, Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1980.
- Soeharto, R., *Diorama Keraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Tiga Serangkai, 1985.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1995a.
- _____, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995b.
- Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa, 1989.
- Soeratno, Chamamah ed., *Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya*. Yogyakarta: PT, Indonesia Kebanggaanku dan Indonesia Marketing Association -IMA- untuk Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2008.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Stepat de Van, Dorothy, *Introduction to Interior Design*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1980.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Subagya, Rachmat, *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.

- Subandono, Deh, *Sungging*. Surakarta: Perpustakaan SMKI Surakarta, 1981.
- Subarna, Abay D., "Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam." Diskusi Ilmiah Arkeologi II: dalam *Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1987, hal. 84 s.d. 103.
- Subiyantoro, Slamet, "Estetika Seni Patung Lara Blanya Dalam Perspektif Budaya Jawa." dalam *Adiluhung Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: CakraBooks untuk Institut Javanologi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011, hal. 142 s.d. 157.
- Sulistiyono Sk., IF. Bambang, "Makna Simbolis Rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta dalam Kompleks Baluwarti." *Tesis Pascasarjana Universitas Diponeoro Semarang*, 2002.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- _____, *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2006.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sumintardja, Djauhari. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1981.
- Supardi, Imam, *Wulangrèh Djinarwi*. Surabaya: Panjebar Semangat, 1961.
- Supriyono, Johaness, "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian", dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto, ed., Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 87 s.d. 112.
- Suratno, Pardi, *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat Kajian Sastra Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Adiwacana, 2013.
- Suratno, Pardi dan Heniy Astiyanto, *Gusti Ora Sare 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana, 2009.

- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2012.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1991.
- Sutopo, H.B., *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, ed., "Pendahuluan: Apa itu Kebudayaan? Mengapa Membahasnya", dalam *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 7 s.d. 17.
- Suyanto, Sunar Tri, *Sejarah Berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Tiga Serangkai, 1985.
- Syarief, Ahmad, *Pengantar Kajian Desain dan Gaya Hidup*. Bandung: ITB, 2000.
- Tafuri, Manfredo, and Francesco Dal Co, *Modern Architecture*, translated from the Italian by Robert Erich Wolf. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1980.
- Tandanagara, K.R.T., *Darmagandul*. Surakarta: "Sadu Budi" Sala, 1961.
- Tanojo, R., *Wirit Hidajat Djati*. Surabaya: Trimurti, 1954.
- Tanjung, Krisnina Maharani., *Rumah Solo Rumah-rumah Klasik Paduan Kultur Jawa-Eropa*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia, 2002.
- Tiknopranoto, R.M.Ng. dan R. Mardisuwignya, *Sejarah Kutha Sala Kraton Sala Bengawan Sala Gunung Lawu*. Surakarta: Toko Buku Pelajar, 1970.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa –Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Turner, Victor, *The Forest of Symbols Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell University Press, 1982.

- Van der Hoop, A.N.J. è Th., *Indonesische Siermotiven*. Bandoeng: Gedrukt door N.V. v/h A.C. Nix. & Co., 1950.
- Vlekke, Bernard H.M., *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Wahyudi, Agus, *Rahasia Makrifat Jawa Silsilah dan Ajaran lengkapnya*. Yogyakarta: Dipta, 2013.
- Weber, Max, *Sosiologi*, terj. Noorkholis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Widayat, Rahmanu, "Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa." dalam *Dimensi Interior Jurnal Desain Interior*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2004, hal. 1 s.d. 21.
- Winter Sr., C.F., dan Ranggawarsita, R.Ng., *Kamus Kawii-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Wiryatma, R. Sasra., *Serat Carios Bab Kawruh Kalang*. Ditulis dalam huruf latin oleh E. Siti Nuryanti. Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 1992.
- Wiryomartono, A Bagoes P., *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradapan Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Yasa, I Nyoman, *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012.
- Yasadipura, Raden Mas Riyo, *Kabudayaan Jawi Karaton Surakarta*. Surakarta: Keraton Surakarta, 1982.
- Zoetmulder, P.J., *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

2. Majalah

- Mangun, "Lakon Wajang Brantajuda I." *Almenak Waspada Tahun ke-VI*, 1959, 275.

Padmosoekatjo dalam Mangun, "Lakon Wajang Brantajuda III Tamat." *Almenak Waspada* Tahun ke-VIII, 1961, 147.

Soedarsono, "Kawruh Karawitan." *Almenak Waspada* Tahun ke-X, 1963, 475.

3. Koran

Al Qadri, Ridha, *Desakralisasi Rumah Jawa*. Jakarta: Harian Kompas, Sabtu 24 September 2011. Halaman 12.

Aziz, Munawir, *Imaji Rumah Orang Jawa*. Jakarta: Harian Kompas, Sabtu 19 Maret 2011. Halaman 12.

Pambudi, Ninuk M., *Isamu Sakamoto Sejarah dalam Kertas Kulit Pohon*. Jakarta: Harian Kompas, Sabtu 2 April 2011. Halaman 16.

4. Katalog

Hermanu, "Ning Tem Bok." Katalog Pameran Ning Tem Bok, Yogyakarta: Bentara Budaya, 2005.

Tim Penulis, Katalog "Gedung Arca." Jakarta: Museum Nasional, 2010.

Tim Penulis, Katalog "Symbolisme dalam Corak dan Warna Batik." Jakarta: Bonus Majalah Femina, Juli 1985.

Writer Team, Kraton Festival Katalog "Karaton of Java." The American Express Foundation, 1991.

5. Novel:

Ananta Toer, Pramoedya, *Roman Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2007.

Atmowiloto, Arswendo, *Canting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Brata, Soeparto, *Mahligai di Ufuk Timur*. Jakarta: Buku Kompas, 2007.

Jasawidagda, R. Tg., *Kirti Njunjung Drajat*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2012.

B. Webtografi

<http://gambar-rumah.com/attachments/depok/74338d1331619331-rumah-gebyok-klasik-di-depok-ruang-keluarga.jpg> diunduh 28 Desember 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Purna_Bhakti_Pertiwi_Museum_Facade.jpg diunduh: 18 Januari 2015.

http://jv.wikipedia.org/wiki/Gambar:Monumen_Yogya_Kembali.JPG diunduh: 18 Januari 2015.

<http://kusumasahid.com/static/conferenceimage/sriwedari3.jpg> diunduh 28 Desember 2014.

<http://www.areamagz.com> diunduh 25 September 2015

<http://www.jantanpb.blogspot.com> diunduh 25 September 2015

<http://www.propertykita.com/listingdetail.secondary.php?propid=164371> diunduh 28 Desember 2014.

<http://www.pusatpayunghias.com> diunduh 25 September 2015

C. Daftar Narasumber

Daftar Narasumber

No	Nama	Umur	Keahlian	Institusi/ Alamat	Data
1.	Abdul Khodir	52 Thn.	Pengelola <i>Dalem</i> Brotodiningratan	<i>Dalem</i> Brotodining- ratan Surakarta	Keberada- an <i>barang</i> <i>kagunan</i> <i>Dalem</i> Brotodi- Ningratan
2.	Dr. Ahmad Faizin, M.Sn. Email: faizin@yahoo.com	57 Thn.	Dosen Desain Interior	Prodi Desain Interior FSRD UNS Surakarta	Estetika <i>Barang</i> <i>kagunan</i>
3.	Drs. If. Bambang Sulistyono, S.Sk., M.T. Email: ifbbsk@yahoo.com	54 Thn.	Pemilik <i>barang</i> <i>kagunan</i> rumah masa kini, dosen Desain Interior	Prodi Desain Interior FSRD UNS Surakarta	Keberada- an dan manfaat <i>barang</i> <i>kagunan</i> masa kini
4.	Drs. Djoko Panuwun, M.Sn. Email: panuwund@yahoo.com	62 Thn.	Pemilik <i>barang</i> <i>kagunan</i> rumah masa kini, dosen Desain Interior	Prodi Desain Interior FSRD UNS Surakarta	Estetika dan keberada- an serta manfaat <i>barang</i> <i>kagunan</i> masa kini
5.	Joko Nugroho	47 Thn.	Pemilik <i>barang</i> <i>kagunan</i> rumah tradisional Jawa	Kampung Alun-alun Kotagede Yogyakarta	Keberada- an dan manfaat <i>barang</i> <i>kagunan</i> masa kini
6.	Drs. Ken Sunarko, M.Si. Email: kensunarko51@yahoo.co.id	65 Thn.	Desainer Interior dan dosen Desain Interior	Prodi Desain Interior FSRD UNS Surakarta	Estetika, reinter- pretasi <i>barang</i> <i>kagunan</i>

7.	KGPH Puger	61 Thn.	Ahli Budaya Keraton Surakarta	Keraton Kasunanan Surakarta	Makna <i>barang kagunan</i> di Keraton Surakarta
8.	KRAy. Natakusuma	77 Thn.	Pewaris <i>Dalem</i> Purwadiningrat- an	Keraton Kasunanan Surakarta	<i>Barang kagunan Dalem</i> Purwa- diningra- tan, estetika dan makna
9.	KRH Kuncaraningrat	55 Thn.	Penghuni <i>Dalem</i> Mlayakusuman	Keraton Kasunanan Surakarta	<i>Barang Kagunan Dalem</i> Mlaya- kusuman
10.	Marsono	67 Thn.	Perajin Payung	Juwiring- Klaten-Jawa Tengah	Perkembangan payung
11.	RAy. Dewi Syailendrastuti Sunaryo Putri	55 Thn.	Pewaris <i>Dalem</i> Mlayakusuman	Keraton Kasunanan Surakarta	<i>Barang Kagunan Dalem</i> Mlaya- kusuman, estetika dan makna
12.	Drs. Soepono Sasongko, M.Sn. Email: soeponosasongko@gmail.com	59 Thn.	Desainer Interior dan dosen Desain Interior	Prodi Desain Interior FSRD UNS Surakarta	Reinter- pretasi <i>barang kagunan</i> untuk interior masa kini
13.	Drs. Supardjo, M.Hum. Email: Masbei56@yahoo.com	60 Thn.	Ahli Budaya Jawa, dosen Sastra Daerah	Prodi Sastra Daerah FIB UNS Surakarta	Estetika <i>barang kagunan</i>
14.	Drs. Susanto, M.Hum. Email: santosastrauns@yahoo.co.id	57 Thn.	Sejarawan dan dosen Sejarah	Prodi Sejarah FIB UNS Surakarta	Sejarah sosial benda
15.	Drs. Sutarjo, M.Hum. Email:	56 Thn.	Ahli Budaya Jawa, dosen Sastra Daerah	Prodi Sastra Daerah FIB UNS	Estetika <i>barang kagunan</i>

	Imamsutardjo_uns@yahoo.co.id			Surakarta	
16.	Dr. Wakit, M.Hum. Email: abdulahwakit@yahoo.com	56 Thn.	Ahli Budaya Jawa, dosen Sastra Daerah	Prodi Sastra Daerah FIB UNS Surakarta	Estetika <i>Barang Kagunan</i>



GLOSARIUM

A

Abdi dalem
Adipati

pegawai kerajaan -keraton-
gelar patih.

B

Balérata

bale adalah bangunan terbuka tanpa dinding, *rata* maksudnya kereta kuda, *bale rata* adalah tempat pemberhentian kereta kuda di rumah Jawa.

Baluwarti
bangkèkan
Basahan

-*baluwerti*- benteng.

pinggang.

pakaian *keprabon* -pakaian raja- berupa kain -*jarit*- dan *kuluk* -penutup kepala.

boma

-*langit*- *krobongan* atau *paturon* atau tempat tidur.

borèh

campuran atal, kemuning, *pandhan wangi* dan lain-lain yang dioleskan pada badan.

bothèkan

peti dilengkapi laci tempat menyimpan jamu.

Bupati

punggawa kerajaan tingkat tinggi, di bawah pangkat patih kerajaan.

Bupati nayaka

bupati pemimpin berjumlah delapan.

C

cecandhèn

susunan.

D

Demang

sebutan *abdi dalem*.

Déwadaru

pohon dewa, pohon beringin yang di tanam di tengah alun-alun bersama pasangannya *Jayadaru*.

Dodod

kampuh atau kain -*jarit*- lebar serta panjang digunakan oleh priyayi saat menghadap raja.

E

encit surati

kain bermotif.

G

Gadri

èmpèr di samping kiri, kanan, dan belakang *Dalem Ageng* rumah Jawa.

<i>Gandhok</i>	bangunan untuk tempat tinggal yang menempel di samping kiri dan kanan bangunan utama rumah tradisional Jawa.
<i>Gedhogan</i>	kandang kuda.
<i>Genuk</i>	benda dari tanah liat.
J	
<i>Jayadaru</i>	pohon jaya, pohon beringin yang ditanam di tengah alun-alun berpasangan dengan <i>Dewadaru</i> .
<i>jelamprang</i>	pola kain yang berasal dari ragam hias <i>cakra</i> Hindu-Buddha. Dalam ajaran Hindu, pola ini melambangkan senjata Dewa Wisnu untuk mengalahkan kejahatan.
<i>Joglo</i>	atap berasal dari bentuk <i>taju</i> atau <i>tajug</i> , berjumlah dua buah -bahasa Jawa <i>loro</i> - disebut <i>tajug-loro</i> disingkat <i>jug-loro</i> , lama-kelamaan menjadi <i>joglo</i> .
<i>Juplak</i>	lampu minyak kelapa.
K	
<i>kacar-kucur</i>	<i>tampa kaya</i> atau lambang suami harus menyerahkan semua hasil jerih payahnya kepada sang istri dalam rangkaian upacara pengantin Jawa.
<i>Kadipatèn</i>	tempat kediaman <i>pangeran adipati anom</i> -putra mahkota.
<i>Kaliyuga</i>	Zaman keempat yaitu zaman dalam keadaan rusak. Zaman sebelumnya Satyayuga: sibuk dalam kegiatan spiritual hidup dalam keadaan damai; Tretayuga: tekun bertapa hidup makmur; dan Dvaparayuga: tekun mempelajari kitab agama hidup senang dan berlimpah kekayaan.
<i>Kanaréndran</i>	pakaian raja.
<i>Kanjeng</i>	sebutan untuk bangsawan dan priyayi tingkat tinggi.
<i>Kampung</i>	-atap- berasal dari kata <i>kapung</i> , atau <i>katepung</i> - <i>katepung</i> = dihubungkan, maksudnya dua bidang atap yang dihubungkan atau <i>katepung</i> . <i>Katepung</i> atau <i>kapung</i> , lama-kelamaan pengucapannya menjadi <i>kampung</i> . Kata <i>kampung</i> kemudian dikaitkan dengan

<i>Kasatriyan</i>	pengertian desa atau dusun, dan kebetulan atap model tersebut banyak digunakan untuk rumah di <i>kampung-kampung</i> .
<i>kayu apu</i>	pakaian orang luhur atau prajurit luhur.
<i>kembar mayang</i>	hiasan berbentuk ceplok -bunga mekar- atau bentuk serupa dengan tanaman yang mengambang di atas air.
<i>Kedhaton</i>	lambangkan pohon hayat atau pohon kehidupan.
<i>kendhi</i>	bagian keraton untuk tempat tinggal raja bersama keluarga dan kerabat, serta sebagian punggawa kerajaan; tempat untuk penyelenggaraan upacara resmi.
<i>Kepatihan</i>	terkait dengan <i>krobongan</i> adalah benda dari tanah liat, jumlahnya sepasang, berisi air diletakkan dibelakang genuk, makna agar tidak akan kehausan.
<i>klasa bangka</i>	tempat kediaman patih.
<i>konsol</i>	tikar yang kasar.
<i>krawangan</i>	penyangga atap bagian tepi yang menempel pada tiang.
<i>kuluk</i>	ukiran tembus.
	penutup kepala dengan bentuk kerucut terpotong. Ada tiga jenis <i>kuluk</i> , yaitu <i>kuluk kanigara</i> dipakai pengantin priya dengan baju <i>teni</i> ; <i>kuluk mathak putih</i> digunakan pengantin priya dengan busana basahan saat ijab; <i>kuluk mathak biru mudha</i> dipakai pengantin priya saat upacara panggih.

L

laku dhodhok

Limasan

lampah dhodhok, berjalan jongkok.

adalah pengembangan bentuk *tajug* menjadi *joglo* -*tajug* berjumlah 2 buah, kemudian dibuat *tajug* berjumlah 3 buah, sehingga menjadi ber-*sap-sap* -berlapis-lapis. Kedua sisi bidang yang ber-*sap-sap* tadi ditutup dengan atap disebut gajah atau *liman*. Gajah atau *liman* yang bersap-sap itulah disebut *gajah sap* atau *gajah ngigel* atau *limansap*, dan lama-kelamaan disebut *limasan*.

Longkang

ruang di antara dua buah rumah, yaitu antara *Pendhapa* dan *Pringgitan*.

M

manuk beri
mendhok

burung garuda.
penutup kasur.

N

nimbang

rangkaian upacara pengantin Jawa ketika ayah pengantin putri memangku kedua mempelai, dilanjutkan ibu pengantin putri bertanya: "berat yang mana ayah". Kemudian dijawab oleh sang ayah: "sama saja ibu". Hal itu melambangkan orang tua pengantin harus berlaku adil baik kepada anak sendiri maupun kepada menantu.

ngabektèn

sepasang penganti *sungkem* kepada orang tua pengantin putra, dilanjutkan *sungkem* kepada orang tua pengantin putri diiringi permohonan doa restu orang tua agar perkawinannya mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

O

Omah

bangunan dengan atap untuk tempat tinggal atau keperluan lainnya.

P

paidon

fungsi sesungguhnya tempat untuk air ludah orang makan sirih, selanjutnya difungsikan untuk menaruh *kembar mayang*.

panagan

-tumpukan padi- *krobongan* yang diberi hiasan naga.

Pangéran

gelar tertinggi untuk bangsawan.

Panggang Pé

bentuk atap berasal dari kata *panggang* -di panaskan di atas bara api- dan *epe* -dijemur sinar matahari, fungsinya untuk menjemur daun teh, ketela pohon, ikan dan lain-lain. Terbentuk dengan empat tiang yang menopang bidang atap persegi panjang yang lereng. Atap *panggang-pe* digunakan untuk rumah kalangan rakyat biasa.

paresikan

tempat air untuk bersih-bersih.

pasrèn

tempat Dewi Sri.

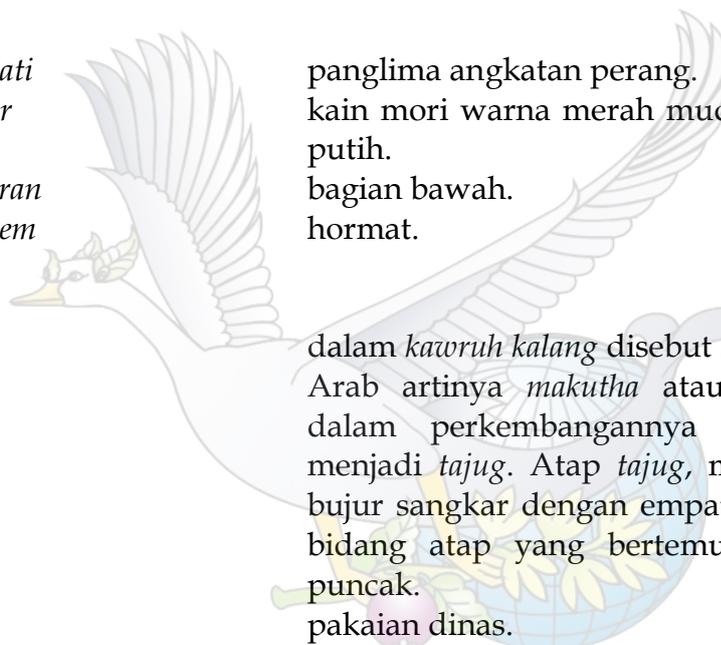
Pawon

dapur, tempat memasak.

Pekiwan

kamar mandi dan *water closet*.

<i>ponjèn</i>	wadah atau tempat jamu, bumbu dapur.
<i>Priyantun dalem</i>	selir, bukan istri utama
<i>Priyayi</i>	orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat; <i>abdi dalem</i> ; punggawa kerajaan.
<i>pucuk</i>	ujung.
R	
<i>Ratu</i>	raja; gelar untuk permaisuri, untuk putri raja; sebutan untuk ibu raja dan nenek raja.
S	
<i>Sénopati</i>	panglima angkatan perang.
<i>Sindur</i>	kain mori warna merah muda dengan pinggir putih.
<i>sor-soran</i>	bagian bawah.
<i>sungkem</i>	hormat.
T	
<i>Tajug</i>	dalam <i>kawruh kalang</i> disebut <i>taju</i> , dalam bahasa Arab artinya <i>makutha</i> atau mahkota, tetapi dalam perkembangannya kata <i>taju</i> lebur menjadi <i>tajug</i> . Atap <i>tajug</i> , mempunyai denah bujur sangkar dengan empat tiang dan empat bidang atap yang bertemu pada satu titik puncak.
<i>Teni</i>	pakaian dinas.
<i>Tumbak bérang</i>	tumbak yang <i>landhéyan</i> -nya dicat.
<i>Tumenggung</i>	sebutan untuk para bupati.
<i>Wajik</i>	nama makanan yang dibuat dari beras ketan dan gula Jawa berbentuk persegi miring.
<i>Wedana</i>	pejabat pemerintahan Jawa dari tingkat Kepala Distrik.



LAMPIRAN

